

BAB III

MAKNA KATA *DZIKR* DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Zikir

Sebelum penulis membahas makna kata *dzikr* (ذَكَرَ) lebih jauh, disini penulis lebih dulu membicarakan tentang zikir. Oleh karena kata istilah zikir ini bersal dari kata *dzikr* (ذَكَرَ). Secara bahasa, perkataan zikir berasal dari ungkapan bahasa Arab *dzikr* (ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرًا) yang berarti mengingat, menyebut, dan mengenang. Adapun yang dimaksud dengan zikir dalam amaliah agama adalah mengingat atau menyebut nama Allah. Lawan *dzikr* adalah *ghaflah*, yakni lupa atau lalai dari mengingat atau menyebut nama Allah.

Ada dua pengertian zikir, yakni secara umum dan secara khusus. Secara umum zikir berarti beriman kepada Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan melaksanakan ajarannya dengan baik. Itulah berzikir kepada Allah. Dari pengertian zikir secara umum ini, orang yang telah menyatakan dua kalimat syahadat dinamakan *ahl adz-Dzikr* (ahli zikir), yakni kelompok orang yang berzikir kepada Allah. Sebaliknya, orang yang tidak beriman atau beriman tetapi tidak menjalankan ajaran agama tidak dinamakan *ahl adz-Dzikr*, tetapi *ahl al-ghaflah* (ahli *ghaflah*, kelompok yang lupa atau lalai) kepada Allah¹.

Adapun secara khusus, zikir mengandung dua pengertian²:

1. Zikir lisan

¹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 3, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1506.

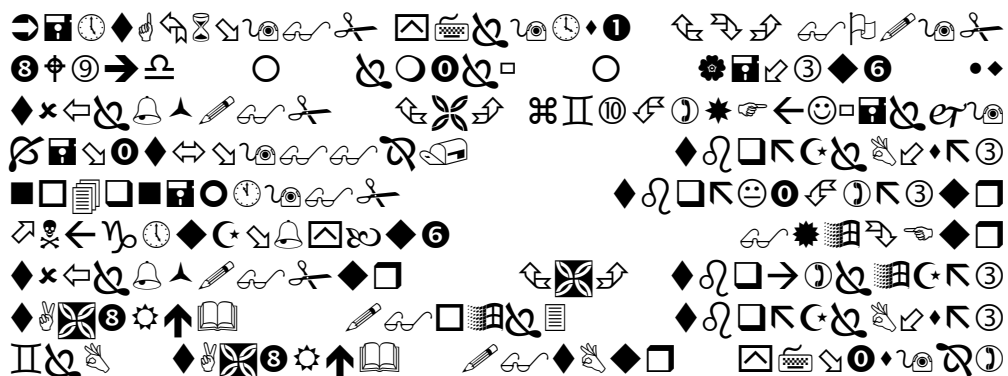
² *Ibid.*, hlm. 1506.

Zikir lisan yaitu zikir dengan mengucapkan lafal-lafal zikir tertentu yang dinamakan kalimat *tayyibat*, baik dengan suara keras maupun dengan suara pelan yang hanya dapat didengar oleh orang yang berzikir itu sendiri. Zikir lisan biasanya dilakukan sesudah shalat wajib, baik sendiri-sendiri maupun berjamaah. Kaum muslimin pada umumnya mengamalkan zikir lisan berupa wirid sehari-hari secara berjamaah di masjid atau mushalla sesudah shalat maghrib dan subuh.

Ada juga kebiasaan zikir lisan secara berjamaah di sebuah masjid besar, lapangan, maupun tempat umum ketika menghadapi situasi genting. Zikir lisan model ini dinamakan *istighasah*, memohon pertolongan kepada Allah dengan berzikir agar kaum Muslimin segera keluar dari situasi genting tersebut. Tradisi *istighasah* sering dilakukan dikalangan para tokoh dan simpatisan Nahdlatul Ulama (NU) di pesantren. Kini kegiatan zikir lisan secara massal bukan hanya tradisi NU, tetapi juga merupakan fenomena keagamaan secara umum di kalangan kaum Muslim. Kegiatan zikir berjamaah di masjid atau di tempat umum berkembang di mana-mana, bahkan disiarkan secara terbuka oleh televisi. Salah seorang ustadz yang mempelopori zikir ini adalah M. Arifin Ilham. Ia memperkenalkan tema “Indonesia Berzikir”. Mengajak kaum Muslim Indonesia untuk mengingat dan menyebut nama Allah dengan melafalkan kalimat *tayyibat* yang disusun sedemikian rupa, agar kaum Muslim segera keluar dari krisis multi dimensi yang berkepanjangan.

Adapun kalimat *tayyibat* yang sering di ucapkan dalam zikir lisan adalah kalimat *tayyibat* yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebagai berikut³:

- a. *Tasbih*, yaitu ucapan *subhan Allah* (Maha Suci Allah).
- b. *Tahmid*, yaitu ucapan *al-hamd li Allah* (segala puji kepunyaan Allah).
- c. *Takbir*, yaitu ucapan *Allah Akbar* (Allah Maha Bear).
- d. *Tahlil*, yaitu ucapan *la ilaha illa Allah* (tiada tuhan selain Allah).
- e. *Basmalah*, yaitu ucapan *bismi Allaah al-Rahman al-Rahim* (Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).
- f. *Istighfar*, yaitu ucapan *astaghfir Allah* (aku memohon ampun kepada Allah).
- g. *Hawqalah*, yaitu ucapan *la hawla wa la quwwata illa bi Allah* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali daya dan kekuatan dari Allah).
- h. Ungkapan zikir berupa ayat-ayat al-Qur'an, baik keseluruhan maupun sebagian, satu surat maupun beberapa ayat-ayat tertentu. Biasanya, ayat-ayat al-Qur'an yang dipilih dan dijadikan wirid zikir setelah shalat waib selain surat al-Fatihah adalah surat al-Baqarah/2: 1-5, 163, 255 (Ayat al-Kursi), dan ayat 284-285, yaitu:



³ *Ibid.*, hlm. 1507.

t Ali ‘Imrân/3: 18-19, dan ayat 26-27, yaitu:

[illegible]

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.






























































































































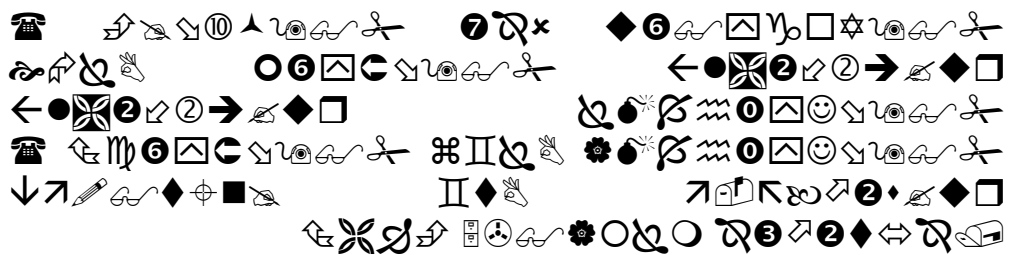






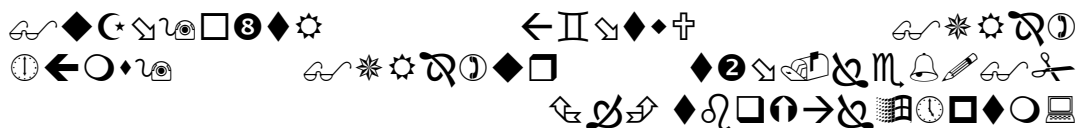




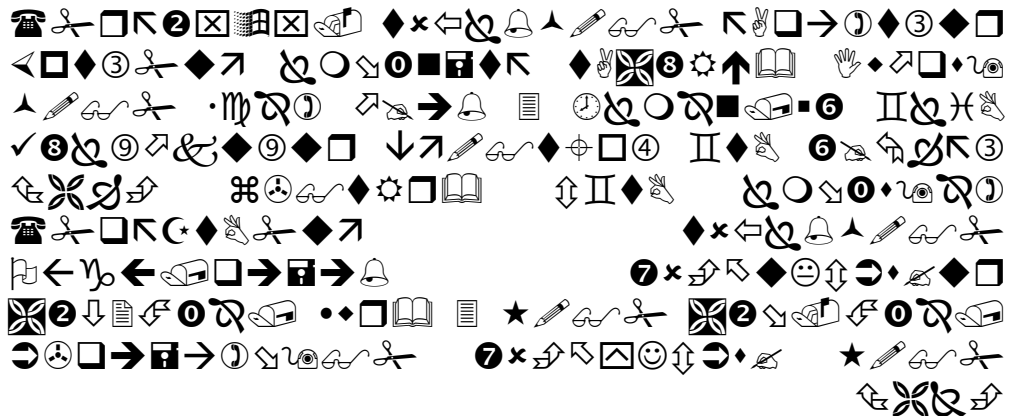
Artinya: Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".

Jadi, berzikir mengingat Allah atau menyebut namanya, dapat dilakukan dengan membaca al-Qur'an, sebab membaca al-Qur'an berarti mengingat dan berdialog dengan Allah. Al-Qur'an sendiri memperkenalkan dirinya dengan *adz-Dzikir*, seperti terlihat pada al-Qur'an surat al-Hijr/15: 9, yaitu:



Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Kitab Suci ini dinamakan *adz-Dzikir*, karena al-Qur'an berisi peringatan kepada orang-orang yang lupa atau lalai kepada Allah agar sungguh-sungguh mengingat Allah dengan beriman dan mengamalkan ajaran-Nya dengan sebaik-baiknya agar hati menjadi tenteram, sebab hati orang yang beriman dengan berzikir kepada Allah akan menjadi tenteram. Perhatikan ayat al-Qur'an berikut, surat ar-Ra'du/13: 27-28, yaitu:



Artinya: *orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya", (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Ada beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan sebelum pengamalan zikir lisan, yaitu⁴:

1. Diniatkan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah dengan tujuan mencari kerelaan, cinta, *ma'rifah* kepada-Nya.
2. Sebaiknya dilakukan dalam keadaan memiliki wudhu'.
3. Dilakukan di tempat dan suasana yang menunjang kekhusyukan.
4. Berusaha memahami makna yang terkandung dalam lafal zikir itu dengan sebaik-bainya.
5. Berusaha menghayati makna ucapan zikir itu dan meresapkannya ke dalam hati.
6. Mengosongkan hati dan ingatan dari segala sesuatu selain Allah.
7. Melakukan zikir itu dengan khusyuk dan khidmat.

⁴ *Ibid.*, hlm. 1507.

8. Berusaha mewujudkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ungkapan zikir itu dalam sikap hidup kita.

9. Menjadikan zikir lisan itu wirid harian.

Adapun yang dimaksud dengan *wirid* secara bahasa berarti sesuatu yang datang secara tetap atau dilakukan berulang-ulang. Wirid membaca al-Qur'an, wirid zikir, wirid shalat malam, misalnya, mengandung pengertian bahwa membaca al-Qur'an, zikir dan shalat malam itu dilakukan secara *istiqamah-mudawamah*, yakni tetap, rutin, dan berkesinambungan. Menjadikan zikir sebagai wirid harian berarti setiap hari kita mengucapkan zikir lisan tersebut pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Adapun waktu zikir biasanya dihubungkan dengan waktu shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Pada umumnya zikir dilakukan sesudah shalat lima waktu secara berjamaah maupun sendiri-sendiri, terutama sesudah shalat maghrib dan subuh. Selain setelah shalat lima waktu, zikir juga banyak dilakukan sesudah shalat malam, karena shalat dan zikir di waktu malam lebih meresap dan lebih menyentuh kalbu, sebagaimana disebutkan di dalam ayat berikut, surat al-Muzzammil/73: 6-7:

وَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۖ

وَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۖ

وَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۖ

وَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۖ

Artinya: *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).*

2. Zikir kalbu

Zikir kalbu yang disebut juga *dzikr al-khafi*, yaitu zikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara dan kata-kata. Zikir ini hanya memenuhi kalbu dengan kesadaran bahwa Allah dekat dengan kita dan merasakan kehadiran-Nya seiring dengan detak jantung serta keluar-masuknya pernafasan. Sebab, keluar-masuknya pernafasan yang dibarengi dengan kesadaran tentang kehadiran Allah merupakan pertanda bahwa kalbu itu hidup serta berkomunikasi langsung dengan Allah. Sebaliknya, seorang yang lupa mengingat Allah pertanda bahwa kalbunya mati, karena tidak ada komunikasi dengan Yang Maha Hidup. Di dalam al-Qur'an Yang Maha Hidup itu digambarkan sebagai cahaya langit dan bumi. Ketika tidak ada hubungan dengan sumber cahaya itu, kalbu pun tidak mendapat pancaran cahaya, sehingga gelap dan mati. Untuk mencapai zikir ini diperlukan latihan yang teratur dan disiplin; namun, menurut para ahli tasawuf cara termudah untuk mengefektifkan *dzikr al-khafi* ini adalah dengan cara berguru kepada seorang mursyid atau pembimbing yang sudah mencapai *ma'rifah* kepada Allah yang dinamakan *talqin* zikir.

Ungkapan zikir lisan seperti yang disebutkan di atas mengandung muatan makna yang sangat dalam. Ungkapan *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *tahlil*, *istighfar*, *basmalah*, dan *hawqalah* itu bila dibaca pada saat yang tepat, dengan berserah diri sepenuhnya kepada Allah, dan tidak mengharap apa pun kecuali *ridha* Allah saja, maka bacaan zikir itu akan membekas dalam kehidupan seorang Muslim. Inilah pengertian ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa zikir itu bermanfaat bagi kehidupan orang yang beriman, dan bahwa zikir itu

menentramkan hati dan fikiran. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut, surat ar-Ra'du/13:28, yaitu:

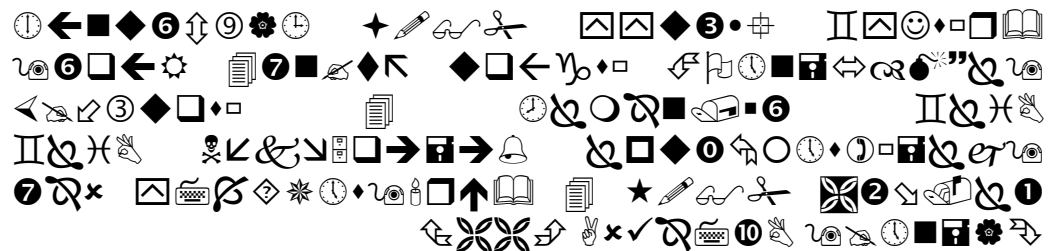


Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Al-Hakim at-Tirmidzi (w. 320 H/935 M) seorang Sufi dari Termez, Uzbekistan, sebagaimana dikutip Abu Nu'aym al-Asfahani dalam kitab *Hiyat al-Awliya'*, menggambarkan hubungan zikir dengan ketenteraman hati sebagai berikut. "Dengan mengingat Allah yang diresapkan ke dalam kalbu, hati seseorang akan menjadi lembut. Sebaliknya, hati yang lupa kepada Allah dan dipenuhi rekaman berbagai dorongan nafsu dan kelezatan hidup semata, hati akan menjadi keras dan kering. Kalbu seseorang itu tidak berbeda dengan sebatang pohon. Sebatang pohon akan segar, rimbun dan penuh dengan dedaunan yang menyejukkan apabila menyerap air yang cukup. Apabila pohon itu tumbuh di tempat yang tidak berair, maka dahan dan ranting pohon itu akan kering kerontang dan dedaunannya jatuh berguguran. Demikian juga dengan kalbu, zikir merupakan mata air kehidupan ruhani. Kalbu yang kosong dari zikir kepada Allah, niscaya akan kekurangan sumber mata air kehidupan ruhani. Kalbu akan kering, gersang, keras, penuh bara api, serta gejolak nafsu dan syahwat. Kalbu yang demikian akhirnya akan menjadi enggan berbakti kepada Allah. Jika dibiarkan terus, kalbu akan pecah berkeping-keping; yang hanya pantas menjadi bara api neraka. Sebenarnya kelembutan kalbu dan

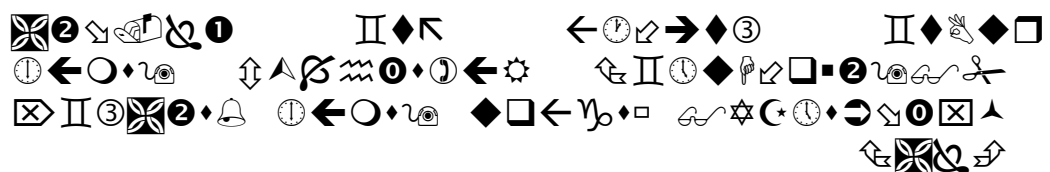
ketentramannya merupakan rahmat Allah. Allah, dengan kasih sayang-Nya, memantulkan cahaya kedalam kalbu seseorang ketika ia zikir kepada-Nya.”⁵

Uraian al-Hakim at-Tirmidzi ini merupakan penjabaran dari firman Allah, sebagaimana tersubut dalam al-Qur’an surat az-Zumar/39:22, yaitu:



Artinya: *Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*

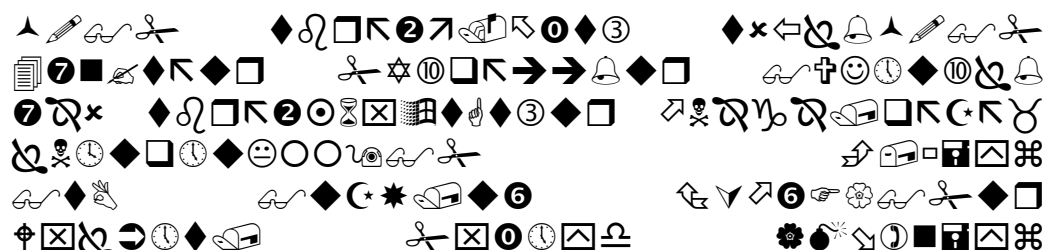
Dan surat az-Zukhruf/43: 36, yaitu:



Artinya: *Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (al-Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.*

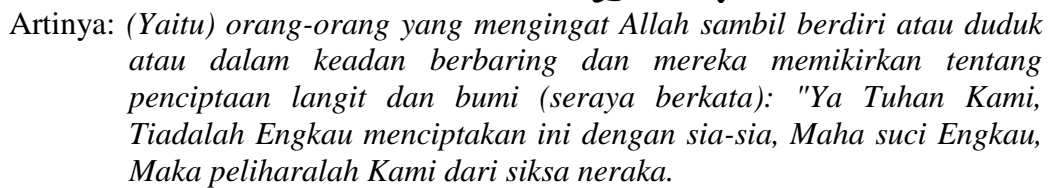
Ayat al-Qur’an yang menggambarkan *dzikir khafi* adalah firman Allah

SWT. dalam surat Ali ‘Imrân/3: 191, yaitu⁶:



⁵ *Ibid.*, hlm. 1508.

⁶ *Ibid.*, hlm. 1510.

[illegible]

Adapun tujuan zikir khaf ada dua hal⁷:

- 









































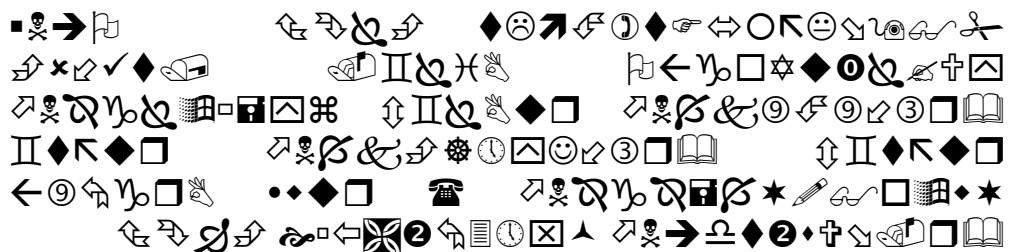









52



Artinya: *Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).*

Dzikr khafi, yakni zikir dengan memenuhi kesadaran bathin kita dengan Allah merupakan benteng pertahanan bathin yang tangguh dari tipu daya iblis dan dorongan rendah pada diri kita.

B. Kata *Dzikr* Dalam Al-Qur'an

Ungkapan kata *dzikr* di dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surat.⁸ Kami menampilkan data tersebut dalam berbentuk tabel sebagai berikut:

NO	NO. SURAT	NAMA SURAT	AYAT	JUMLAH AYAT
1	2	Al-Baqarah	40, 47, 63, 114, 122, 152, 198, 200, 203, 231, 235, 239, 269, 282, 321	15
2	3	Ali 'Imrân	7, 36, 46, 58, 103, 135, 191, 195	8
3	4	An-Nisâ'	11, 103, 124, 142, 146	5
4	5	Al-Mâidah	4, 7, 11, 13, 14, 20, 91, 110	8
5	6	Al-An'âm	44, 68, 69, 70, 80, 90, 118, 119, 121, 126, 138, 139, 143, 144, 152	15

⁸ M. Fuad Abdul Baqi, *op.cit.*, hlm. 270-275.

6	7	Al-A'râf	2, 3, 26, 57, 63, 69, 74, 86, 120, 165, 171, 205	12
7	8	Al-Anfâl	2, 26, 45, 57	4
8	9	At-Taubah	126	1
9	10	Yûnus	3, 71	2
10	11	Hûd	24, 30, 114, 120	4
11	12	Yûsuf	42, 45, 85, 104	4
12	13	Ar-Ra'du	19, 28	2
13	14	Ibraahîm	5, 6, 25, 52	4
14	15	Al-Hijr	6, 9	2
15	16	An-Nahl	13, 17, 43, 44, 90, 97	6
16	17	Al-Isrâ'	41, 46	2
17	18	Al-Kahf	24, 28, 50, 57, 63, 70, 83, 101	8
18	19	Maryam	2, 16, 41, 51, 54, 56, 67	7
19	20	Thâhâ	3, 14, 34, 43, 44, 99, 113, 124	8
20	21	Al-Anbiyâ'	2, 7, 10, 24, 36, 42, 48, 50, 60, 84, 105	11
21	22	Al-Hajj	28, 34, 35, 36, 40	5
22	23	Al-Mu'minûn	71, 85, 110	3
23	24	An-Nûr	1, 27, 36, 37	4
24	25	Al-Furqân	18, 29, 50, 62, 74	5
25	26	Asy-Syu'arâ'	5, 165, 209, 227	4
26	27	An-Naml	62	1
27	28	Al-Qashas	43, 46, 51	3
28	29	Al-Ankabût	45, 51	2

29	32	As-Sajadah	4, 15, 22	3
30	33	Al-Ahzâb	9, 21, 34, 35, 41	5
31	35	Fâthir	3, 37	2
32	36	Yâsîn	11, 19, 69	3
33	37	Ash-Shâffât	2, 13, 155, 168	4
34	38	Shâd	1, 8, 17, 29, 32, 41, 43, 45, 46, 48, 49, 87	12
35	39	Az-Zumar	9, 21, 22, 23, 27, 45	6
36	40	Al-Ghâfir	13, 40, 44, 54, 58	5
37	41	Fushshilat	41	1
38	42	Asy-Syûrâ	49, 50	2
39	43	Az-Zukhruf	5, 13, 36, 44	4
40	44	Ad-Dukhân	13, 58	2
41	45	Al-Jatsiyah	23	1
42	46	Al-Ahqâf	21	1
43	47	Muhammad	18, 20	2
44	49	Al-Hujurât	13	1
45	50	Qâf	8, 37, 45	3
46	51	Adz-Dzâriyât	49, 55	2
47	52	Ath-Thûr	29	1
48	53	An-Najm	21, 29, 45	3
49	54	Al-Qamar	17, 22, 25, 32, 40	5
50	56	Al-Wâqi'ah	62, 73	2
51	57	Al-Hadîd	16	1

52	58	Al-Mujâdalah	19	1
53	62	Al-Jumu'ah	9, 10	2
54	63	Al-Munâfiqûn	9	1
55	65	Ath-Thalâq	10	1
56	68	Al-Qalam	51, 52	2
57	69	Al-Hâqqah	12, 42, 48	3
58	72	Al-Jinn	17	1
59	73	Al-Muzzammil	8, 19	2
60	74	Al-Muddatstsir	31, 49, 54, 55, 56	5
61	75	Al-Qiyâmah	39	1
62	76	Al-Insân	1, 25, 29	3
63	77	Al-Mursalât	51	1
64	79	An-Nâzi'ât	35, 43	2
65	80	‘Abasa	4, 11, 12	3
66	81	At-Takwîr	27	1
67	87	Al-A’lâ	9, 10, 15	3
68	88	Al-Ghasyiyah	21	1
69	89	Al-Fajr	23	1
70	92	Al-Lail	3	1
71	94	Asy-Syarh	4	1

Pada tabel ini kami penulis tidak mencantumkan ayat-ayat yang yang tercantum lebih dari satu kata *dzikr* padanya, dan apabila pembaca merasa ingin

mengetahuinya maka bisa langsung merujuk kepada buku rujukan kami *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Qur'ani al-Karimi*.

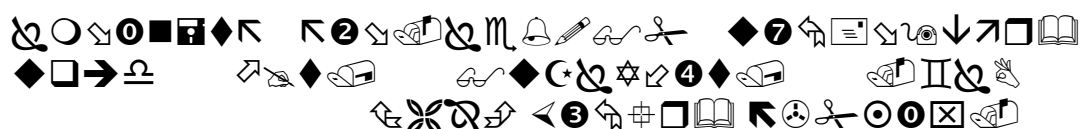
C. Macam-macam Makna Kata *Dzikir*

Kata *dzikir* memang mempunyai banyak makna, sebagaimana penulis telah menemukan di dalam beberapa kitab, sebagai berikut:

1. Ada 17 makna dalam sebuah buku *Kamus Kecil al-Qur'an* karya Abul Fadhl Hubaisy Tibilisy, yaitu⁹:

a. Wahyu,

Makna ini disebutkan dalam ayat, surat al-Qamar/54: 25, yaitu:



Artinya: *Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? sebenarnya Dia adalah seorang yang Amat pendusta lagi sombong.*

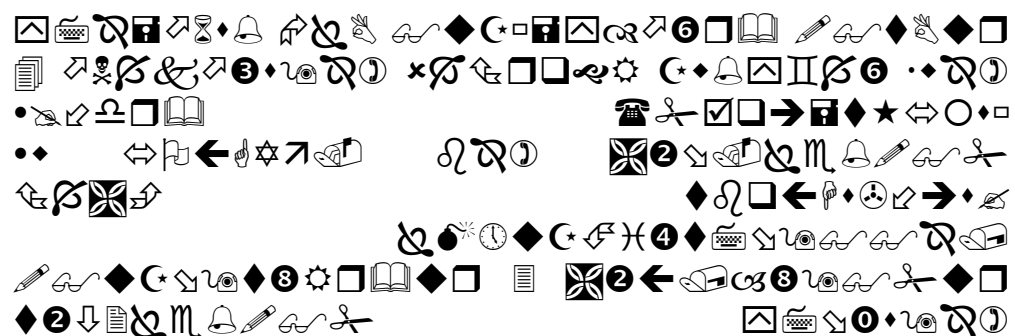
Dan surat al-Mursalat/77: 5, yaitu:



Artinya: *Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu.*

b. Taurat,

Sebagaimana terkandung dalam ayat, surat an-Nahl/16: 43-44, yaitu:



⁹ Abul Fadhl Hubaisy Tibilisy, *op.cit.*, hlm. 134.



Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

c. Al-Qur'an,

Maka ini dinyatakan dalam ayat, surat Ali 'Imrân/3: 58, yaitu:



Artinya: Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) al-Quran yang penuh hikmah.

Dan surat al-Anbiyâ'/21: 2, yaitu:



Artinya: Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Quran pun yang baru (di-turunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main.

d. Lauh Mahfuzh,

Ini terkandung dalam ayat, surat al-Anbiyâ'/21: 105, yaitu:



Artinya: Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.

e. Ingat dalam bentuk ketaatan,

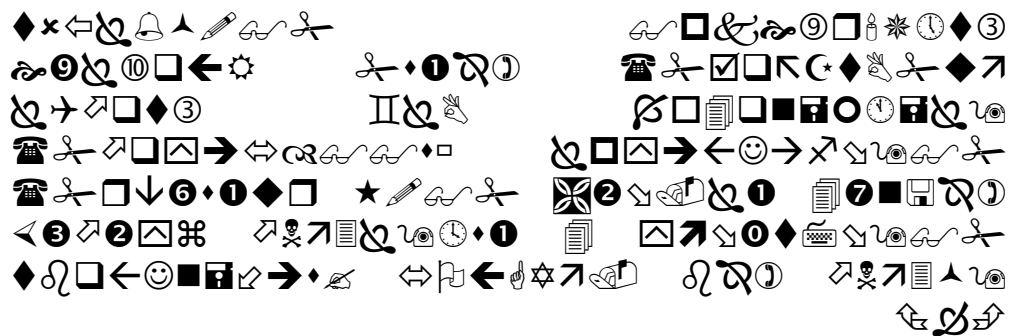
Sebagaimana dinyatakan dalam firman Ilahi, surat al-Baqarah/2: 152, yaitu:



Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

f. Shalat Jum'at,

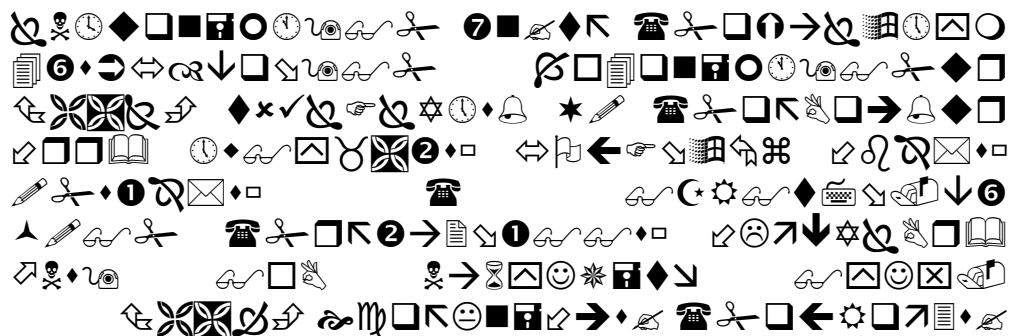
Makna ini diungkapkan dalam ayat, surat al-Jumu'ah/62: 9, yaitu:



Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

g. Shalat lima waktu,

Sebagaimana disebutkan dalam ayat, surat al-Baqarah/2: 238-239, yaitu:

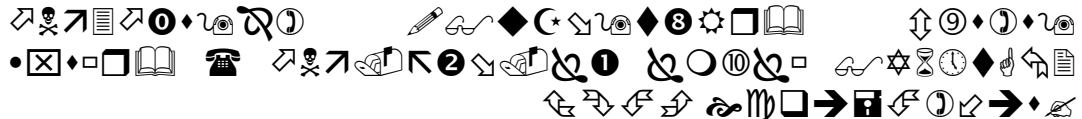


Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. jika kamu

dalam Keadaan takut (bahaya), Maka Shalatlah sambil berjalan atau berkendara. kemudian apabila kamu telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

h. Kemuliaan,

Ayat-ayat berikut menunjukkan makna itu, surat al-Anbiyâ'/21:10, yaitu:



Artinya: Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?

Dan surat al-Mu'minûn/23: 71, yaitu:



Artinya: Andaikata kebenaran itu menurut hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (al-Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

Juga surat az-Zukhruf/43: 44, yaitu:



Artinya: Dan sesungguhnya al-Quran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggung jawaban.

i. Berita,

Maka ini dinyatakan melalui ayat berikut, surat al-Kahf/18: 83, yaitu:



Artinya: Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya".

Dan surat al-Anbiyâ'/21: 24, yaitu;



Artinya: Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu! (Al-Quran) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku". Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling.

Juga ayat surat ash-Shâffât/37: 168, yaitu:



Artinya: "Kalau sekiranya di sisi Kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu.

j. Mengingat dengan lisan,

Sebagaimana disebutkan dalam ayat, surat al-Baqarah/2: 200, yaitu:



Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami

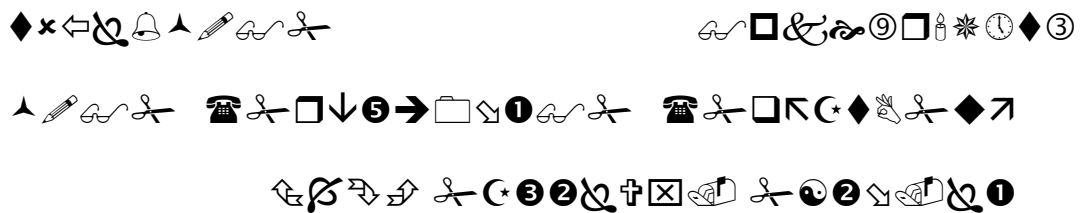
(kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

Dan surat an-Nisâ'/4: 103, yaitu



Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

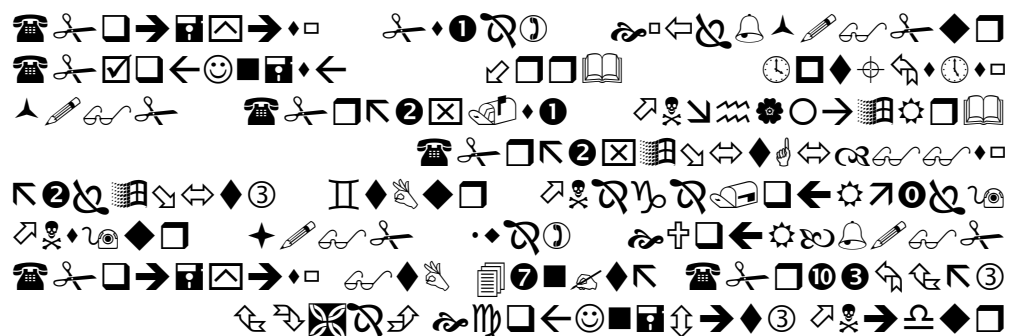
Dan juga ayat, surat al-Ahzâb/33: 41, yaitu:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

k. Mengingat dengan hati,

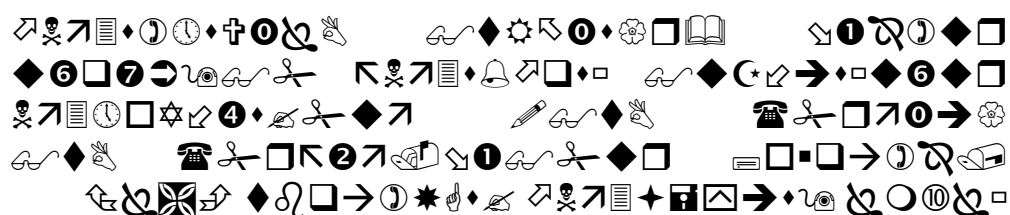
Ini disebutkan dalam firman Allah swt. surat Ali 'Imrân/3: 135, yaitu:



Artinya: Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

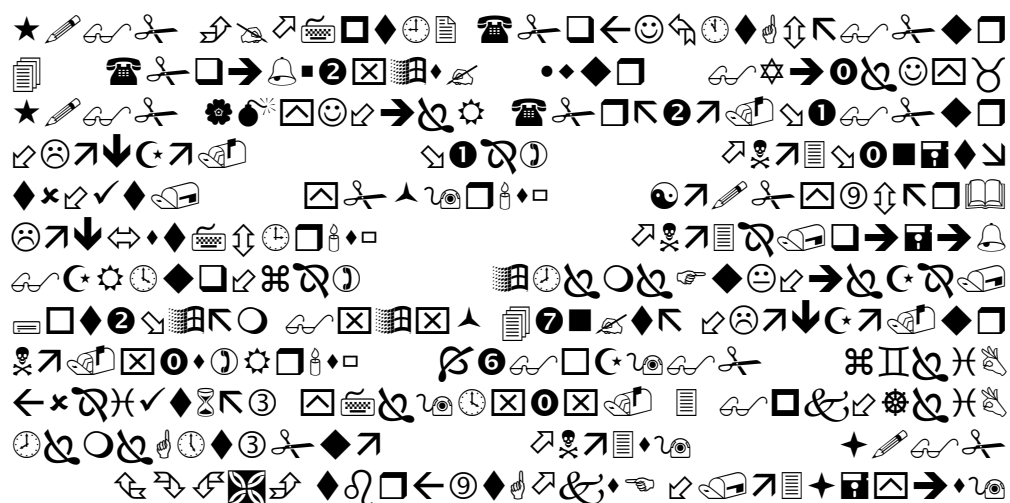
l. Menjaga,

Sebagaimana disebutkan dalam ayat, surat al-Baqarah/2: 63, yaitu:



Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa".

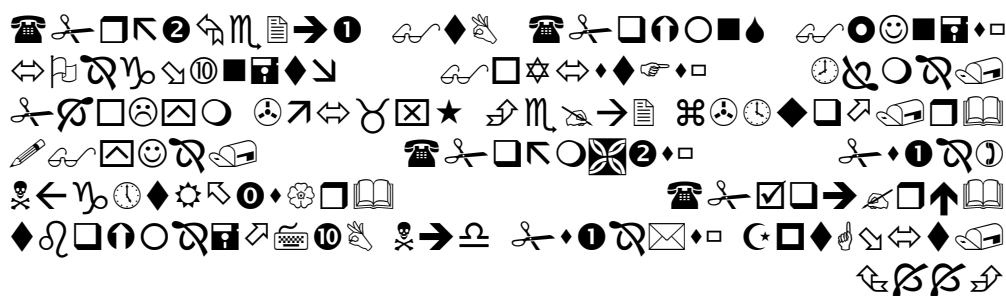
Dan surat Ali ‘Imrân/3: 103, yaitu:



Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Yakni, peliharalah nikmat Allah. Makna demikian banyak dimaksudkan dalam al-Qur’an.

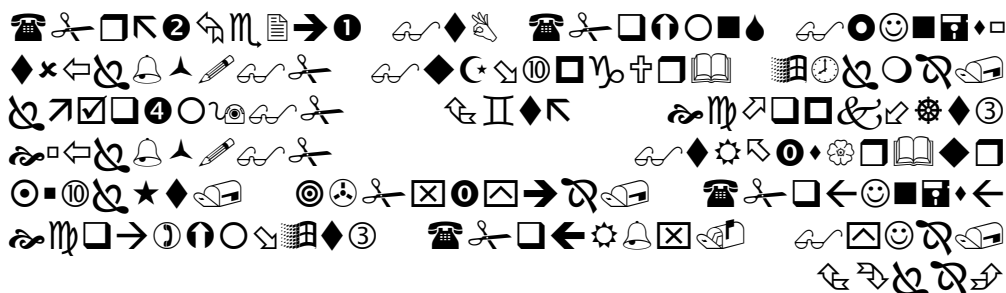
m. Memberi wejangan,

Seperti terdapat dalam ayat berikut, surat al-An'âm/6: 44, yaitu:



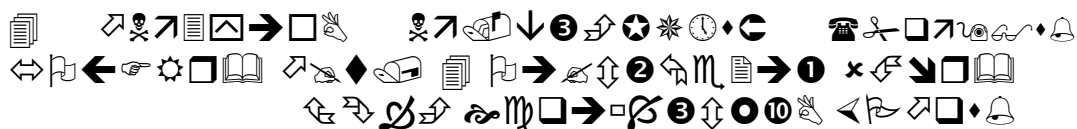
Artinya: *Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.*

Dan surat al-A'râf/7: 165, yaitu:



Artinya: *Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.*

Dan juga surat Yâsîn/36: 19, yaitu:



Artinya: *Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas". Yakni, kamu diberi wejangan.*

n. Renungan (Tafakkur),

Sebagaimana disebutkan dalam ayat, surat Shâd/38: 87, yaitu:







Artinya: *Al-Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.*

Dan surat at-Takwîr/81: 27, yaitu:







Artinya: *Al-Qur'aan itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.*

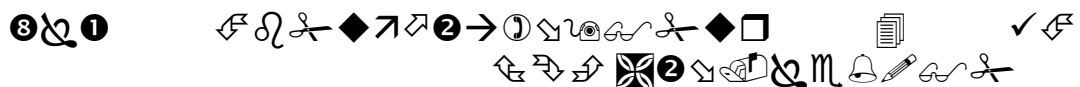
o. Penjelasan,

Sebagaimana disebutkan dalam ayat, surat al-A'râf/7: 63, yaitu:



Artinya: *Dan Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar Dia memberi peringatan kepadamu dan Mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat? Yakni, penjelasan dari tuhanmu.*

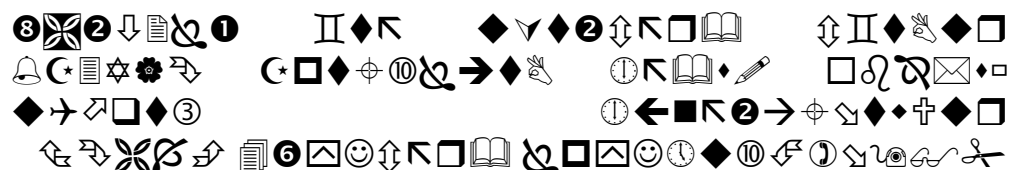
Dan surat Shâd/38: 1, yaitu:



Artinya: *Shâd, demi al-Quran yang mempunyai peringatan. Yakni, mempunyai penjelasan.*

p. Tauhid,

Sebagaiman terkandung dalam ayat, surat Thâhâ/20: 124, Yaitu:



Artinya: *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta". Yakni, dari Tauhid Sang Maha Penyayang.*

q. Rasul.

Makna ini terdapat dalam ayat, surat al-Anbiyâ'/21: 2, yaitu:



Artinya: *Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Quran pun yang baru (di-turunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main.*

Dan Surat at-Thalâq/65:10, yaitu:



Artinya: *Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. Yakni, menurunkan Rasul.*

2. Ada 25 makna di dalam *al-Qur'an* terjemah Indonesia, yaitu¹⁰:

a. Ingat,

Contoh ayat, surat al-Baqarah/2: 152, yaitu:



Artinya: *Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*

b. Menyebut,

Contoh ayat, surat al-Ahzâb/33: 35, yaitu:

¹⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*,

Artinya: *Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Contoh ayat, surat as-Sajadah/32: 4, yaitu:

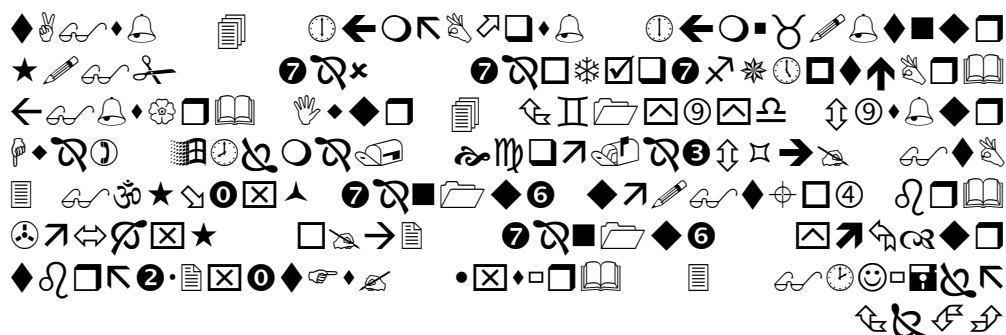
[illegible]



Artinya: Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?

d. Pelajaran,

Contoh ayat, surat al-An'âm/6: 80, yaitu:



Artinya: Dan Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, Padahal Sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) ?"

e. Ceritakan,

Contoh ayat, surat Maryam/19: 16, yaitu:



Artinya: Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,

f. Memikirkan,

Contoh ayat, surat Maryam/19: 67, yaitu:

Artinya: *Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?*

g. Mencela,

Contoh ayat, surat al-Anbiyâ'/21: 36, yaitu:

Artinya: *Dan apahila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (mereka mengatakan): "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhan-mu?", Padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah yang Maha Pemurah.*

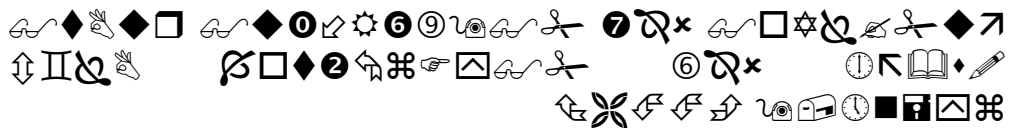
h. Terangkan,

Contoh ayat, surat Yûsuf/12: 42, yaitu:

Artinya: *Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku." Maka syaitan menjadikan Dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. karena itu tetaplah Dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.*

i. Berzikir,

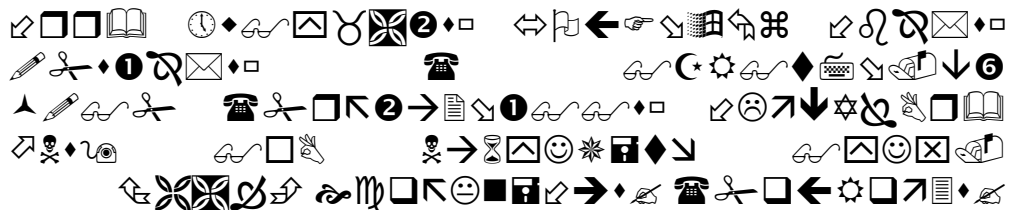
Contoh ayat, surat al-Baqarah/2: 200, yaitu:



Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

j. Sholat,

Contoh ayat, surat al-Baqarah/2: 239, yaitu:



Artinya: Jika kamu dalam Keadaan takut (bahaya), Maka Shalatlilah sambil berjalan atau berkendara. kemudian apabila kamu telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

k. Kehormatan,

Contoh ayat, surat Shâd/38: 49, yaitu:



Artinya: Ini adalah kehormatan (bagi mereka). dan Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik.

l. Pengajaran,

Contoh ayat, Surat ‘Abasa/80: 4, yaitu:



Artinya: Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

m. Kitab,

Contoh ayat, Surat ash-shâffât/37: 168, yaitu:



Artinya: "Kalau sekiranya di sisi Kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu.

n. Wahyu,

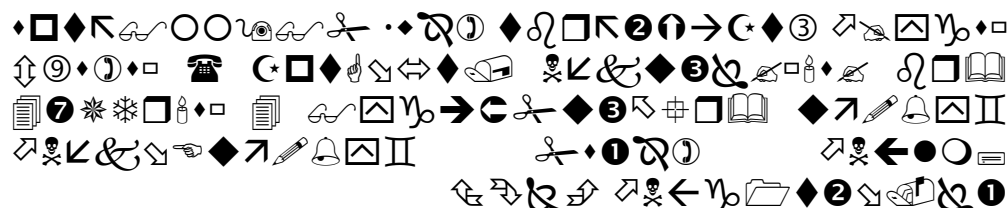
Contoh ayat, surat al-Mursalat/77: 5, yaitu:



Artinya: Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu.

o. Kesadaran,

Contoh ayat, surat Muhammad/47: 18, yaitu:



Artinya: Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena Sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka Apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang?

p. Penjelasan,

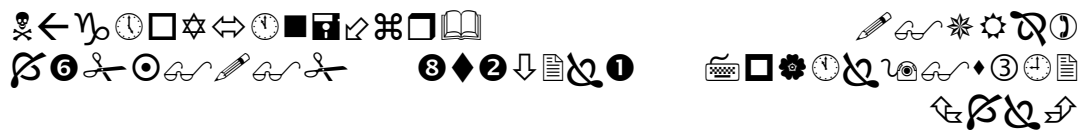
Contoh ayat, surat Maryam/19: 2, yaitu:



Artinya: (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria.

q. Mengingat,

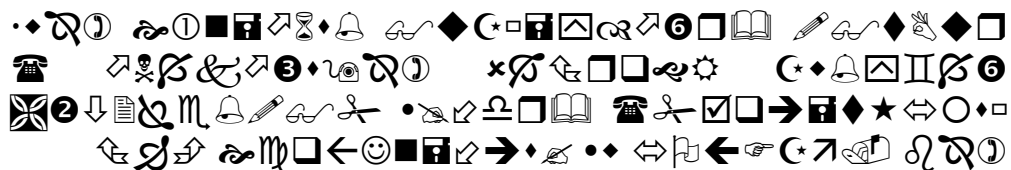
Contoh ayat, surat Shâd/38: 46, yaitu:



Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.*

r. Orang-orang yang berilmu,

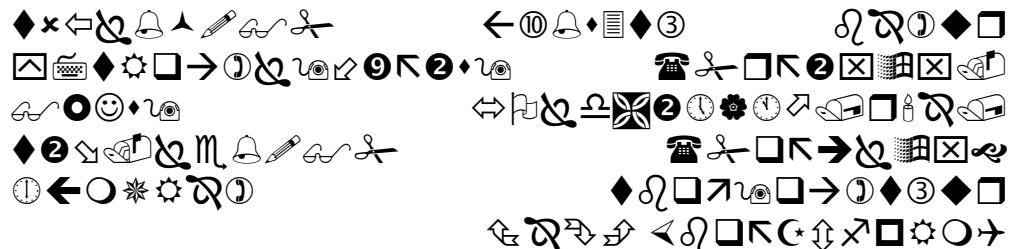
Contoh ayat, surat al-Anbiyâ'/21: 7, yaitu:



Artinya: *Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.*

s. Al-Qur'an,

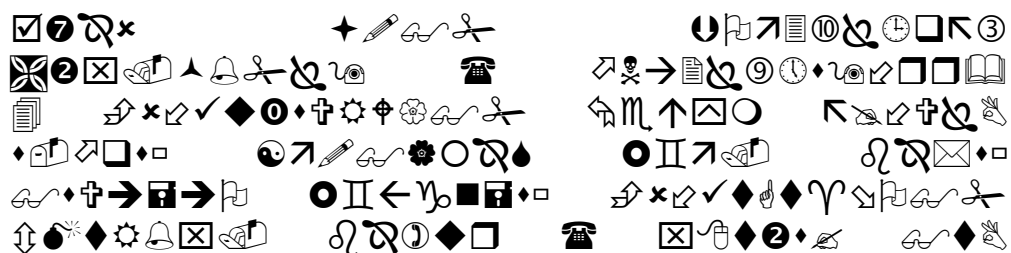
Contoh ayat, surat al-Qalam/69: 51, yaitu:



Artinya: *Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar al-Quran dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila".*

t. Laki-laki,

Contoh ayat, surat an-Nisâ'/4: 11, yaitu:



Artinya: Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Contoh ayat, surat al-An'âm/6: 144, yaitu:

73



Artinya: *Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.*

x. Ayat-ayat,

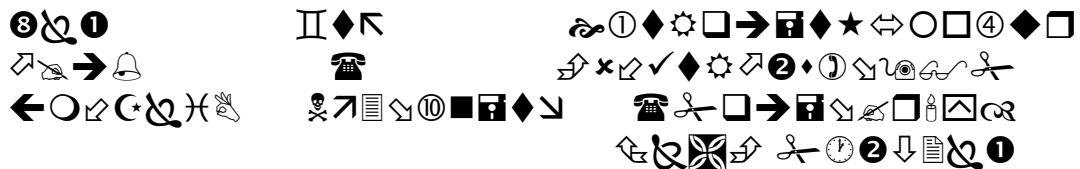
Contoh ayat, surat al-Anbiyâ'/21: 2, yaitu:



Artinya: *Setiap diturunkan kepada mereka suatu ayat-ayat yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya sambil bermain-main.*

y. Kisah.

Contoh ayat, surat al-Kahf/18: 83, yaitu:



Artinya: *Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya".*

3. Ada 4 makna di dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li ma'an al-Qur'ani al-*

'Azhimi, yaitu¹¹:

a. Semua risalah yang turun dari langit,

Contoh ayat, surat al-Anbiyâ'/21: 7, yaitu:

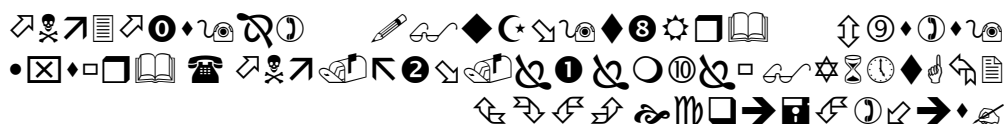


¹¹ Muhammad Adanan salim, *op.cit.*, hlm. 442.

Artinya: *Kami tiada mengutus Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.*

b. Kemuliaan dan ketinggian,

Contoh ayat, surat al-Anbiyâ'/21: 10, yaitu:



Artinya: *Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?*

c. Azab Allah

Contoh ayat, Surat az-Zukhruf/43: 5, yaitu:



Artinya: *Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan al-Quran kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?*

d. Al-Qur'an.

Contoh ayat, surat al-Anbiyâ'/21: 50, yaitu:



Artinya: *Dan al-Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?*

4. Kata **الذکر** di dalam kamus *Lisanul 'Arab* secara bahasa adalah **يَذْكُرُ - ذَكَرَ**, menurut Sibawaih adalah: penjagaan terhadap sesuatu yang mengalir atas lidah, sementara menurut Abu Ishak maknanya adalah: pelajaran.

D. Penafsiran Kata *Dzikir* Menurut Al-Maraghi

1. Surat al-Baqarah/2: 152



Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu.

Maksudnya, ingatlah kalian kepada-Ku (Allah) melalui *zikir*, *hamdalah* dan *tasbih*. Di samping itu, membaca kitab-Ku (Allah) yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Dengan penuh penghayatan. Di samping itu, pikirkanlah dalil-dali yang telah Allah paparkan di alam semesta ini agar menjadi tanda bagi kebesaran Allah dan bukti kekuasaan dan keesaan Allah. Dan ingatlah Allah, menjauhi larangan yang telah Allah tetapkan. Dengan demikian, Allah akan membalas amal kalian dengan pahala dan balasan yang baik. Allah akan membuka pintu kebaikan, bahkan kalian akan selalu menang dan Berjaya serta berkuasa.

Di dalam hadits shahihain, diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah pernah bersabda:

عن (أبي هريرة) رضي الله عنه قال قال النبي يقول الله تعالى أنا عند ظن عبدي بي وأنا معه إذا ذكّرني فإن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي وإن ذكرني في ملأ ذكرته في ملأ خير منهم وإن تقرب إلي بشبر تقربت إليه ذراعا وإن تقرب إلي ذراعا تقربت إليه باعا وإن أتاني يمشي أتيته هرولة.

Artinya: “Allah SWT. Telah berfirman, Aku hanya menuruti perasangka hambaku terhadap Dzat-Ku, dan aku selalu bersamanya. Jika ia menginglatku didaam dirinya, maka aku mengingatnya di dalam Dzatku jika mengingat-Ku pada suatu kelompok, maka aku

*mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik dari kelompoknya. Dan apabila ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka aku mendekat sejauhsta. Dan apabila ia mendekat kepadaku sejauhsta, maka aku mendekat kepadanya sedepa. Dan jika ia mendatangiku berjalan, aku mendatangnya berlari.*¹²

Hal ini merupakan pendidikan paling baik dari tuhan terhadap manusia. Jika mereka mengingat Allah, maka Allah akan mengingat mereka dengan kelestarian kenikmatan dan kemurahan-Nya. Apabila mereka melupakan Allah, maka Allah akan melupakan mereka dengan menurunkan hukuman sesuai dengan keadilan-Nya.

Setelah Allah memberikan penjelasan tentang sebab-sebab lestarnya kenikmatan, maka Allah memberi petunjuk tentang sebab-sebab bertambahnya kenikmatan dengan kemurahannya.

Untuk itu Allah berfirman:

“Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. Maksudnya, bersyukurlah kalian kepada-Ku atas nikmat-nikmat yang telah Ku-limpahkan kepada kalian dengan cara mengelola dan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya.

Dan panjatkanlah pujian kepada-Ku dengan lisan dan hati memberi pernyataan kasih sayang Allah kepada kalian. Dan janganlah kalian mrngingkari semua anugerah tersebut dengan membelanjakan ke jalan yang bertentangan dengan syari’at dan sunnatullah.

¹² *Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi*, Jilid 17, (Mesir: AL-AZHAR, 1929), hlm. 11.

Ayat ini merupakan peringatan kepada ummat manusia agar tidak terperosok seperti ummat-ummat terdahulu. Sebab, mereka(umat terdahulu) telah mengingkari nikmat-nikmat Allah. Mereka menggunakan akal dan indra untuk merenungkan dan memikirkan untuk apa nikmat-nikmat tersebut, dan bagaimana cara penggunaannya. Sebagai akibatnya, nikmat tersebut dicabut untuk menghukum mereka, di samping sebagai pelajaran bagi yang lainnya.

Kaum Muslimin benar-benar melaksanakan perintah-perintah ini. Tetapi sangat disayangkan, mereka hanya melaksanakan dalam waktu yang sebentar. Mereka meninggalkan secara sedikit demi sedikit sehingga mereka tertimpa bencana dan malapetaka yang sekarang bisa kita saksikan. Padahal, jauh sebelum itu, Allah telah memperingatkan mereka melalui firman berikut ini, Surat Ibrâhîm/14: 7 yaitu:

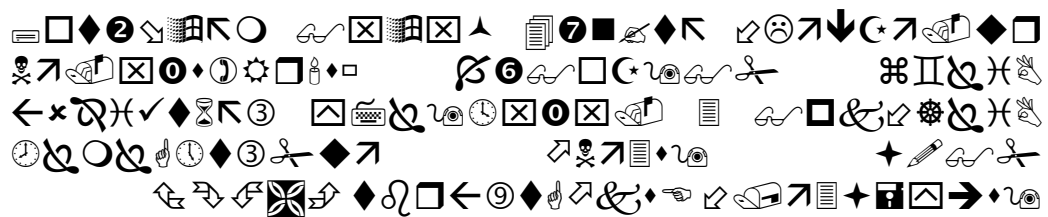
✕✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎
 ✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎
 ✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎
 ✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".¹³*

2. Surat Ali ‘Imrân/3: 103

★✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎
 ✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎
 ★✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎
 ✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎
 ✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎
 ✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎
 ✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎

¹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *op.cit.*, hlm. 30.



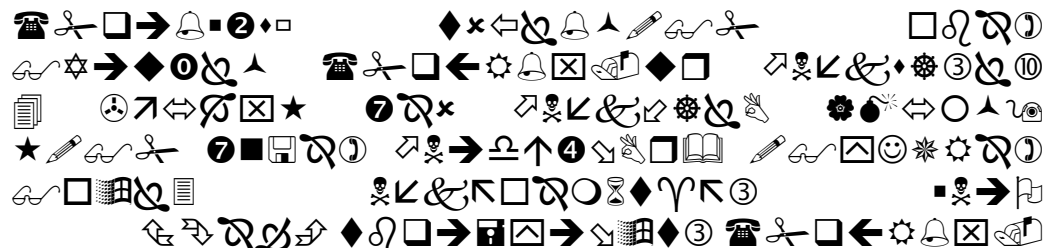
Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.* Menurut al-Maraghi ayat ini di turunkan untuk mengimbnagi firmanNya *Yaruddukum min ba'di Imanikum kuffaran.*

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” Maksudnya, berpegang teguhlah kamu kepada kitabullah dan janjinya yang telah dijanjikan kepadamu. Dalam perjanjian itu, terkandung perintah agar kamu hidup rukun dan bermasyarakat untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya serta melaksanakan perintah-Nya.

Agama telah diserukan dalam kekuasaan dan pengaturannya terhadap jiwa tersebut, yang harus sesuai dengan undang-undang dan pokok-pokoknya, disamping hal-hal yang bertalian erat dengan wajibnya beramal, sesuai dengan hidayah agama, bagai tali yang kuat sehingga amanlah dirinya dari kesesatan. Jadi seolah orang-orang yang berpegang padanya adalah kaum yang berada pada dataran tinggi, yang dikhawatirkan akan jatuh dari ketinggian. Dengan demikian merka perlu berpegang pada tali yang kuat, lalu menghimpun semua kekuatan hingga mereka selamat dari kejatuhan.

Yang dimaksud tali Allah dalam ayat ini adalah jalan Allah yang lurus, sebagaimana segala macam perpecahan itu merupakan jalan yang tidak boleh ditempuh.

Di antaranya jalan yang memecah-belah agama ialah menciptakan golongan-golongan dan sekte di dalamnya, seperti yang difirmankan Allah, surat al-An'âm/6: 159, yaitu:



Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.*

Agama memerintahkan persatuan antar kaum khususnya dalam satu negeri, meskipun berbeda agama dan suku bangsa. Agama juga memerintahkan agar semua ummat berpegang teguh pada tali Allah yang kuat.

“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. Maksudnya, ingatlah wahai kaum muslimin, nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepadamu ketika kamu sedang bermusuhan, yang sebagian di antara kamu memerangi sebagian lainnya, dan yang kuat di antara kamu memakan yang lemah. Kemudian datanglah Islam yang merukunkan antara kamu dan menghimpun kekuatanmu kembali, lalu menjadikanmu bersaudara. Sehingga kalangan Anshar membagi harta dan rumah mereka untuk orang-orang muhajirin. Sebagian mereka lebih mementingkan saudaranya daripada dirinya sendiri, meski dirinya sedang ditimpa kesulitan dan dalam keadaan berhajat.

Maka padamlah api peperangan yang berkepanjangan selama seratus dua puluh tahun kabilah Aus dan Khazraj, dan Islam menyelamatkan mereka dari suatu keadaan yang jauh lebih pahit dan mengerikan, yaitu siksa akhirat.

“Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Maksudnya, keadaan kalian dengan *wasaniyah* dan kemusyrikan terhadap Allah menempatkan kalian seolah berada pada pinggir jurang neraka yang nyaris menyeret kalian. Karena sesungguhnya antara kemusyrikan dan kehancuran neraka itu tidak lain hanyalah maut, dan maut itulah sesuatu yang ditunggu-tunggu. Tetapi Islam menyelamatkan kalian darinya.

Dalam ayat-ayat ini penyebutan secara global terhadap anugerah-anugerah yang dilimpahkan Allah SWT. Kepada mereka. Allah telah mengeluarkan mereka dari kemusyrikan dan kehinaan melalui Islam, dan Allah merukunkan kembali hati mereka hingga jadilah mereka ummat yang kuat, bahkan terkuat yakni ketika mereka mengamalkan *kitabullah* yang dengannya Allah menyelamatkan mereka dari neraka sehingga mereka beruntung mendapatkan kebajikan dunia akhirat.

Lihatlah ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya,. Bagaimana Allah mengubah suatu kaum yang saling menghina, hati mereka penuh sifat *hasud* dan permusuhan sebagian mereka menjadi suatu golongan yang bersih hatinya, penuh kecintaan dan keikhlasan. Tujuan mereka kini satu yaitu hukum Allah dan keluhuran agama-Nya, kemudian menyebarkan keseluruhan ummat manusia.

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Maksudnya, seperti telah dijelaskan Allah di dalam ayat-ayat ini, yakni yang di pendam kaum Yahudi terhadap kalian berupa tipu daya. Dan Allah menjelaskan kepada kalian hal-hal yang diperintahkan untuk kalian dan yang dilarang. Allah juga menjelaskan keadaan kalian dimasa Jahiliyyah dan kesudahan kalian akan nikmat-nikmat-Nya secara mendetail. Demikianlah Allah menjelaskan hujjah dalam wahyu melalui Rasul-Nya untuk menyiapkan diri dalam rangka menerima hidayah yang abadi, sehingga kalian tidak kembali pada perbuatan Jahiliyyah, terpecah-pecah dan saling bermusuhan.¹⁴

3. Surat al-A'râf/7: 63



Artinya: *Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar Dia memberi peringatan kepadamu dan Mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?*

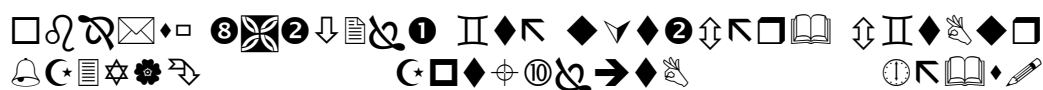
Apakah kalian mendustakan dan merasa heran jika datang kepada kalian peringatan dan pelajaran dari Tuhanku melalui lidah seorang lelaki di antara kalian, supaya dia mengingatkan kepadamu tentang akibat kekafiranmu dan memberitakan kepadamu tentang azab atas hal itu, yang telah disediakan untukmu, dan supaya kamu bertakwa dengan adanya peringatan ini akan kemurkaan Tuhanmu terhadap dirimu, yang disebabkan oleh kemusyrikanmu dalam menyembah-Nya, dan perusakanmu di bumi, dan agar laki-laki itu

¹⁴ Ibid., hlm. 27.

mempersiapkan kamu setelah kamu bertakwa hingga kamu patut menerima rahmat Allah yang dirahmatkan kepada setiap orang yang yang memenuhi dakwahnya lagi bertakwa.

Firman *'Ala Rajulin Minkum*, adalah keterangan tentang keraguan mereka terhadap risalah, karena Rasul itu hanyalah manusia biasa seperti mereka. Jadi seolah mereka berpendapat bahwa kesamaan dalam segi kemanusiaan dan sifat-sifat umum, adalah menyebabkan kesamaan pula dalam segala khususan dan keistimewaan, dan mmencegah keberadaan terjadinya mengenai sesuatu dari sifat-sifat tersebut. Namun kenyataan merupakan bukti nyata atas tidak benarnya sikap pemikiran tersebut, karena perbedaan mengenai bakat-bakat dan sifat-sifat yang utama, perbedaan tentang kekuatan akal, pengetahuan, maupun hasil-hasil pekerjaan yang diusahakan adalah sangat menyolok di antara sesama manusia. Sementara itu pada jenis-jenis makhluk yang lain, memang tidak ada keserupaan dengan manusia dalam hal ini. Di samping itu walaupun ada persamaan di antara mereka , apakah hal itu menghalangi Allah Ta'ala untuk memberikan kepada beberapa orang di antara hamba-hamba-Nya hal yang luar biasa mengenai bakat-bakat maupun hal-hal yang bisa diperoleh melalui belajar. Tentu tidak, karena Allah Maha Kuasa atas semua itu, sedang kehendak-Nya pun memutuskan demikian. Demikian pula kekuasaan-Nya melaksanakan hal itu.¹⁵

4. Surat Thâhâ/20: 124



¹⁵ *Ibid.*, Juz 9, hlm. 336.



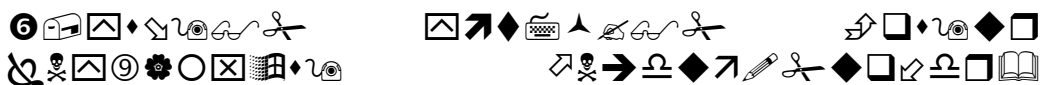
Artinya: *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".*

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit." Maksudnya, barang siapa berpaling dari peringatan yang Aku peringatkan padanya; dan tidak mau mengambil pelajaran daripadanya yang membuat dia tidak menentang perintah tuhan-Nya, maka dia akan merasakan kehidupan yang sangat sempit, karena dia selalu gelisah, tamak terhadap dunia, sibuk untuk menambahnya dan takut kekurangan, sehingga anda akan melihatnya dikuasai oleh kebakhilan.

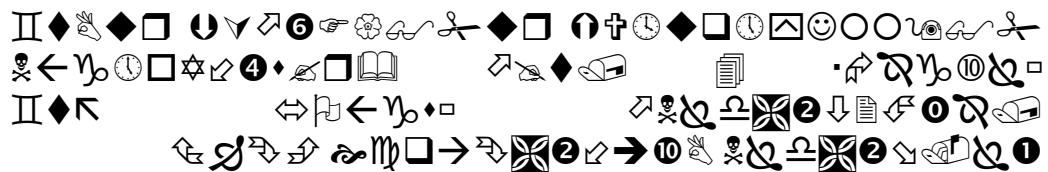
"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Maksudnya, dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta terhadap surga, karena kejahatan yang pernah digelutinya di dunia akan tetap melekat padanya di akhirat. Hal ini akan menyebabkan dia menderita berbagai penderitaan ruhaniyah yang sangat besar.

Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla memberikan kepada orang yang mengikuti petunjuk-Nya dan berpegang teguh kepada agama-Nya kehidupan yang tenang tanpa duka-cita, dan memberikan kepada orang yang berpaling dari agama-Nya kepayahan, dan di akhirat dia akan merasakan kepayahan, kesempitan, serta penderitaan yang lebih berat dan besar.¹⁶

5. Surat al-Mu'minûn/23: 71

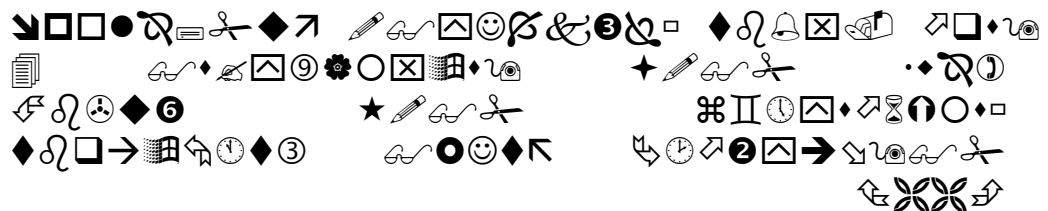


¹⁶ Ibid., Juz 16, hlm. 295.



Artinya: *Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (al-Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.*

Allah menjelaskan bahwa mengikuti hawa nafsu akan mengakibatkan kerusakan yang besar. Sekiranya al-Qur'an mengikuti jalan mereka, seperti datang untuk menguatkan kemusyrikan terhadap Allah, menjadikan anak bagi-Nya (Maha Suci Allah dari yang demikian), dan memandang baik segala perbuatan dosa dan kejahatan, niscaya tatanan alam ini akan rusak, sebagaimana ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya: surat al-Anbiyâ'/21: 22, yaitu:



Artinya: *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*

Sekiranya ia membolehkan kezaliman dan meninggalkan keadilan, niscaya manusia akan kacau-balau, kelompok-kelompok akan goncang dan rusak, dan umat saling membiarkan dan kehinaan tersebar luas serta musnah. Sekiranya ia membolehkan permusuhan, perampokan harta dan orang lemah menjadi mangsa orang yang kuat, niscaya keamanan dan keteraturan tidak akan setabil. Keadaan bangsa 'Arab sebelum Islam adalah saksi yang benar atas semua kerusakan itu.

Sekiranya ia membolehkan perzinaan, niscaya keturunan akan rusak dan orang tua tidak akan mengenal anaknya, maka keluarga tidak akan pernah

Bahkan, kami datangkan kepada mereka al-Qur'an yang mengandung kebanggaan dan kemuliaan mereka, tetapi mereka berpaling darinya, mundur ke belakang, menjelek-jelekkan dan menjadikannya bahan perolokan, padahal adalah suatu kebaikan jika mereka tidak melakukan itu.¹⁷

Dan sesungguhnya dahulu mereka kaum musyrikin mengangan-angankan sebelum datangnya Rasul kepada mereka, seandainya mereka mempunyai

87

Kemudian Allah menerangkan pula pada ayat sesudah ini bahwa mereka dusta dan setelah datangnya Nabi Muhammad SAW. Ternyata mereka tidak seperti yang pernah mereka katakan. Dan sesungguhnya mereka akan menanggung akibat pembangkangan mereka, dan bencana maupun azab akan menimpa mereka.¹⁸

Artinya: Al-Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan

88

tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Apabila muadzin adzan di hadapan imam, sedang imam duduk di atas mimbar pada hari jum'at untuk shalat, maka tinggalkanlah jual beli dan berjalanlah untuk mendengarkan nasehat imam di dalam khutbahnya. Dan hendaklah kamu berjalan dengan tenang, perlahan dan tenteram, sehingga kamu sampai ke masjid.

Berjalanlah untuk shalat itu, yakni meninggalkan jual beli lebih baik bagimu daripada sibuk dengan jual beli dan mencari manfa'at duniawi, sebab kemanfaatan akhirati itu lebih baik dan lebih kekal, karena ia memiliki kemanfaatan abadi. Sedang kemanfaatan dunia adalah lenyap (fana). Dan apa yang di sisi Allah itu lebih baik bagimu, jika kamu termasuk orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang benar tentang apa yang berbahaya dan apa yang bermanfaat.²⁰

9. Surat al-Munâfiqûn/63: 9



Artinya: *Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.*

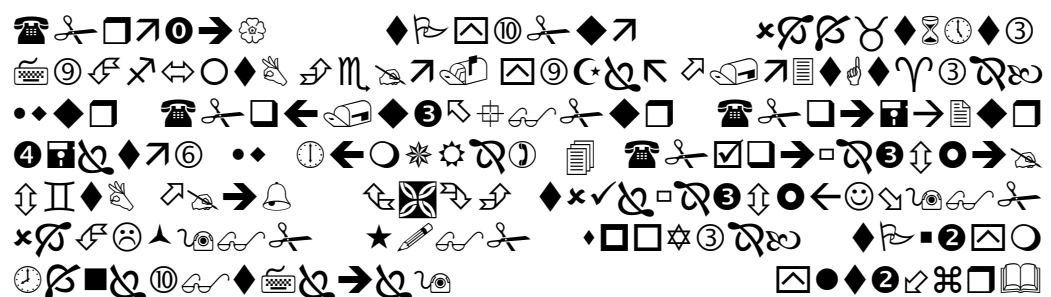
Sesudah Allah menceritakan ucapan orang-orang munafik bahwa merekalah yang mulia, sedang orang-orang mukmin adalah hina, karena mereka tertipu dengan harta dan kekayaan yang mereka miliki. Dan itulah rupanya yang

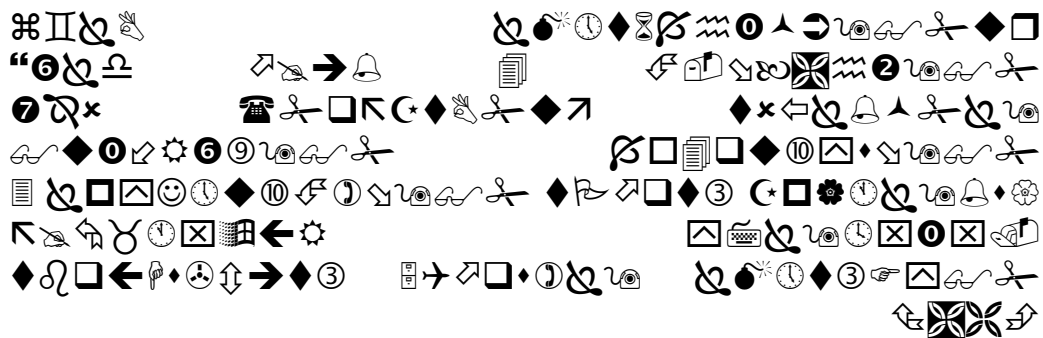
²⁰*Ibid.*, Juz 28, hlm. 164.

memalingkan mereka dari ketaatan kepada Allah dan menjadikan mereka berpaling dari keimanan kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Lalu Allah menambah yang demikian dengan larangan terhadap orang-orang mukmin agar mereka tidak seperti orang-orang munafik dalam hal itu. Bahkan mereka harus selalu dzikir kepada Allah pada waktu malam dan siang hari, menunaikan ibadah yang difardhukan kepada mereka dan tidak dilalaikan dalam hal itu oleh hiasan kehidupan ini, baik berupa harta, kekayaan, anak-anak maupun kehormatan. Kesenangan hidup duniawi ini di akhirat hanyalah sedikit.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan agar janganlah kamu disibukkan dengan urusan anak-anakmu sehingga kamu lalai menjalankan hak-hak Tuhanmu dan menunaikan fardhu-fardhu-Nya yang di tuntut darimu.

Dengan demikian berbedalah agama yang bersih dan mudah itu dari agama-agama lainnya. Kaum mukmin tidak dituntut untuk menjadi kaum *materialistis* yang serakah dalam mengumpulkan harta kekayaan duniawi, seperti dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dan tidak pula dituntut untuk menjadi orang-orang *spiritualis* yang membersihkan diri mereka dari kenikmatan-kenikmatan hidup ini dan hanya beribadah kepada Tuhan mereka, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Masehi. Ini di tunjukkan oleh firman-Nya, surat al-A'râf/7: 31-32, yaitu:



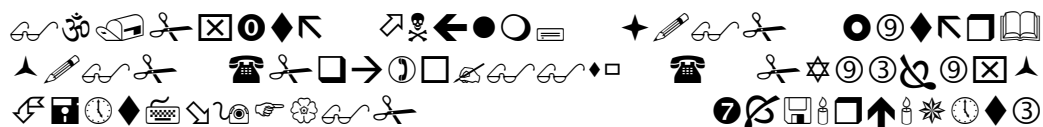


Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.*

Kemudian Dia mengecam orang-orang yang berbuat seperti itu. “Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”

Maksudnya, barang siapa yang dilalaikan dan disibukkan oleh dunia dari hak-hak Allah, maka ia diliputi kemurkaan dari tuhanNya dan rugi dagangannya. Sebab ia menukar yang kekal dan abadi untuk membeli yang *fana* dan musnah. Dan bagaimanakah orang yang berakal akan menyukai perdagangan yang rugi seperti ini?²¹

10. Surat ath-Thalâq/65: 10



²¹ *Ibid.*, hlm. 186.



Artinya: Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

Allah telah menyediakan bagi mereka siksaan yang menunggu-nunggu, karena panjangnya mereka berada dalam kesesatan mereka, dan penolakan mereka untuk mengikuti para Rasul dalam hal yang dibawakan para Rasul dari sisi Tuhan pada mereka.

Kemudian Allah mengingatkan orang-orang mukmin agar bertakwa kepada Allah sehingga mereka tidak ditimpa siksaan yang menimpa orang-orang sebelum mereka. Maka takutlah kamu wahai orang-orang yang mukmin kepada siksa Allah, karena kamulah orang-orang yang berakal sehat dan berfitrah selamat. Waspadalah kamu agar kamu tidak ditimpa siksaan yang menimpa orang-orang yang sebelum kamu. Dan ingatlah kamu, karena peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Kemudian Allah menjelaskan apa yang yang menjadi pengingat dan pengajak mereka untuk bertakwa kepada Allah. Sungguh Allah telah menurunkan kepadamu, wahai orang-orang yang sadar, pemberi peringatan kepadamu, yaitu al-Qur'anul Karim yang dengannya Dia memperingatkan kamu, supaya kamu berpegang teguh pada tali Allah yang kokoh dan mentaatinya.²²

²² Ibid., hlm. 243.

E. Penafsiran Kata *Dzikr* Menurut Hamka

1. Surat al-Baqarah/2: 152



Artinya: *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu.” Maksudnya, diriwayatkan oleh Abusy Syaikh dan ad-Dailami dari jalan jubair diterimanya dari ad-Dahhak, bahwa Ibn Abbas menafsirkan demikian: “Ingatlah kepada-Ku, wahai sekalian hamba-Ku, dengan ta’at kepadaku niscaya Akupun ingat kepadamu dengan memberimu ampun.

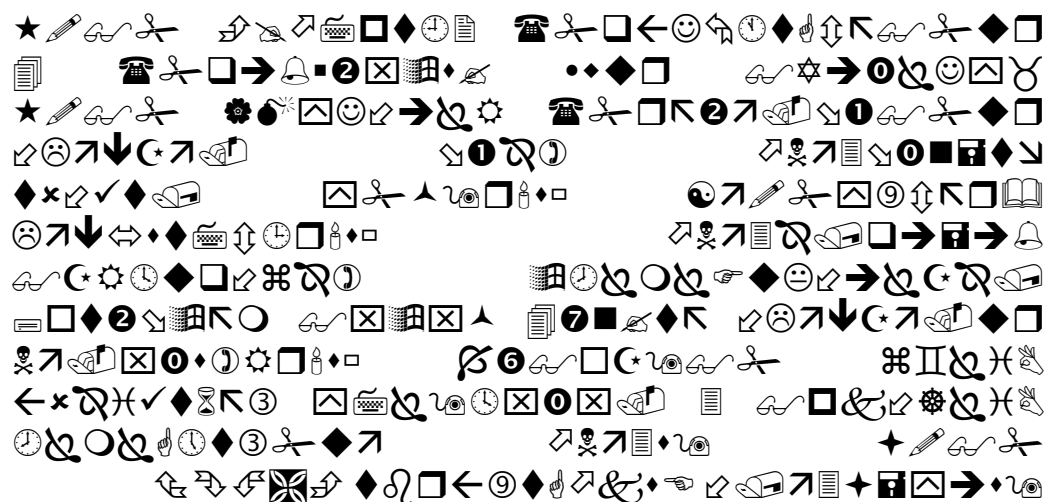
Dan ditambah pula tafsirnya oleh Abu Hindun ad-Dari, yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Asakir dari ad-Dailami, menurut sebuah hadits:”Barang siapa yang ingat akan Daku, dan diikutinya ingat itu dengan taat, maka menjadi kewajiban atas-Ku membalas ingatnya itu dengan mengingatnya pula, dengan jalan memberi ampun. Dan barang siapa yang ingat kepadaKu, tetapi dia berbuat durhaka (maksiat), Akupun mengingatnya pula dengan menimpakan ancaman kepadanya.

“Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” Maksudnya, bersyukur atas nikmat-nikmat yang Dia limpahkan, yaitu dengan jalan berterimakasih dan mengucapkan syukur. Ucapan itu bukan semata-mata dengan mulut, melainkan terbukti dengan perbuatan. Karena suatu nikmat apabila telah disyukuri, Tuhan menjanji menambahnya lagi. Dan janganlah sampai berbudi rendah, tidak mengingat berterimakasih. Tidak syukur

atas nikmat adalah suatu kekufuran. Kalau nikmat yang telah di anugerahkan Allah tidak disyukuri, mudah saja bagi Allah mencabutnya kembali dan menghidupkan kita di dalam gelap.

Meskipun Rasul sudah diutus, ayat sudah diberikan, al-Qur'an sudah diwahyukan, hikmat sudah diajarkan dan kiblat sudah terang pula, semuanya tidak ada artinya kalau tidak ingat kepada Allah (zikir) dan bersyukur. Orang yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan yang telah ada, tidaklah akan merasai nikmat Islam itu. Maka zikir dan syukur, adalah dua pegangan teguh yang banyak diterangkan di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.²³

2. Surat Ali 'Imrân/3: 103



Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

²³ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *op.cit.*, hlm. 346.

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah.”

Maksudnya, apa yang disebut sebagai tali Allah ialah ayat Tuhan yang dibacakan kepadamu, tegasnya al-Qur'an. Berjalan sesuai dengan Rasul yang ada di antara kamu. Yaitu sunnah-Nya dan contoh bimbingan yang diberikan-Nya. Di ayat ini ditegaskan, bahwa berpegang pada tali Allah itu ialah *kamu sekalian*. Artinya telah bersatu-padu, karena kalau pegangan semuanya sudah satu, maka dirimu yang terpecah-belah itu sendirinyapun menjadi satu. Lalu dikuatkan lagi dengan lanjutan ayat:

“Dan janganlah kamu bercerai berai.” Maksudnya, di sini tampak pentingnya *jama'ah*. Berpegang pada tali Allah sendiri-sendiri tidaklah ada faedahnya. Kalau tidak ada persatuan antara satu dengan yang lain. Di sinilah kepentingan kesatuan komando, kesatuan pimpinan. Pimpinan tertinggi ialah Rasulullah SAW. Dengan ajaran yang demikian maka kebanggaan kabilah tidak ada lagi. Tidak ada kemuliaan Arab atas Ajam, atau kulit putih atas kulit hitam, sebab ayat yang terdahulu telah menyebutkan kepastian takwa. Maka yang lebih mulia di sisi Allah, ialah siapa yang lebih takwa kepada-Nya. Dengan sebab persamaan takwa ini, timbullah kekuatan yang besar dan barulah keadaan dan mulialah tujuan. Lalu datang lanjutan ayat:

“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan telah di jinakkannya antara hati kamu masing-masing.” Maksudnya, itulah satu nikmat yang paling besar. Sebab perpecahan, bermusuhan, berbenci-bencian adalah sengketa dan kutuk yang sangat menghabiskan tenaga jiwa. Sebelum datang ajaran Nabi Muhammad SAW.

Suku dengan suku berkelahi. Antara Aus dan Khazraj di Madinah, antara Bani Abdi Manaf dan Bani Hasyim di Makkah, antara orang kota dan orang gunung dan padang pasir, semuanya itu bermusuhan, berbenci-bencian, berlomba memperebutkan kebanggaan dan kemegahan duniawi yang tidak berarti. Sekarang setelah ajaran Allah datang dengan perantaraan Rasul timbullah nikmat persatuan antara kamu.

“Sehingga dengan nikmat kamu menjadi bersaudara.” Maksudnya, apakah nikmat yang paling besar daripada persaudaraan sesudah permusuhan? Itulah nikmat yang lebih besar daripada emas dan perak. Sebab nikmat persaudaraan adalah nikmat dalam jiwa. Dengan persaudaraan, yang berat dapat sama dipikul dan yang ringan sama dijinjing.

“Padahal kamu dahulu telah di pinggir lobang neraka.” Maksudnya, neraka perpecahan, neraka kutuk-mengutuk, benci-membenci, sampai berperang bunuh-membunuh. Timbul dendam suku, sakit hati kabilah. Yang satu ingin memusnahkan yang lain. Berkali-kali terjadi peperangan dalam zaman Jahiliyyah dan kalau berkelanjutan, kamu akan musnah, karena berkelahi sesama sendiri.

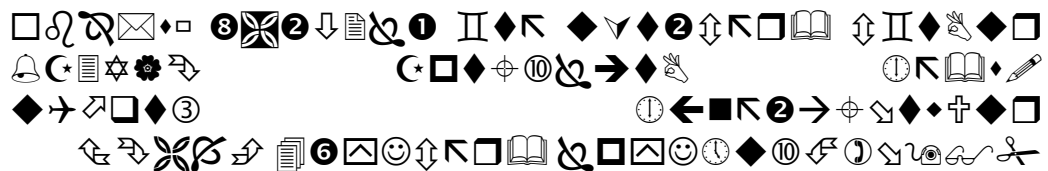
“Namun kamu telah diselamatkan-Nya daripadanya.” Maksudnya, dibangkitkan Allah kamu dari dalam neraka dalam jiwa itu, ditariknya tangan kamu, sehingga tidak jadi jatuh, yaitu dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW. Maka sekarang dengan kedatangan Nabi Muhammad ini, Jahiliyyah tidak ada lagi, yang ada sekarang ialah Islamiyyah. Permusuhan sekarang tidak ada lagi, yang ada sekarang hanyalah persatuan karena iman. Dan kalau berperang



Datang pertanyaan seperti ini, karena kaum Nuh rupanya tercengang, atau tidak masuk dalam pikiran mereka, bahwa seorang manusia dari kalangan mereka sendiri, saudara mereka sendiri diangkat menjadi seorang Rasul. Ini menjadi tanda bahwa di dalam dasar jiwa, mereka itu masih tetap percaya kepada Allah, tetapi tidak bisa berhubungan dengan Allah itu kalau tidak dengan perantaraan roh nenek-moyang yang telah mati, dan roh nenek moyang itu harus dilambangkan dengan berhala. Sebab itu mereka tidak mau percaya kalau ada manusia mengatakan mendapat wahyu Ilahi, menyampaikan ancaman neraka bagi yang musyrik, dan juga tidak mau percaya kalau manusia itu menyeru mereka supaya takwa kepada Allah, atau mengatakan bahwa Allah akan melimpahkan Rahmat kepada barang siapa yang bertakwa itu. Oleh sebab itu, Walaupun seruan Nuh itu, benar atau suci dan baik isinya, mereka tidak mau percaya, kalau ada manusia mendakwakan diri menjadi Rasul Allah, meskipun Rasul itu berdiri di hadapan mereka dan benar tutur kata mereka. Mereka lebih percaya kalau ada manusia yang telah habis mati, dikhayalkan dan dibuat patungnya lalu disembah, dan berhala itulah yang akan menyampaikan segala permohonan kepada Allah. Sehubungan dengan itu, merekapun tentu tidak percaya kalau tiap-tiap manusia bisa berhubungan langsung dengan berdo'a kepada Allah. Pendeknya, mereka amat tercengang kalau diajak kepada tauhid, dan mereka masih senang dengan syirik, maka kalau kita hubungkan

kembali dengan ibarat tanah tandus di ayat 58 sebelumnya, yang ditafsirkan oleh Ibn Abbas dengan jiwa yang kering karena tidak mau menerima seruan iman, maka kaum Nabi Nuh.as inilah orangnya tanah yang tandus itu.²⁵

4. Surat Thâhâ/20: 124



Artinya: *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".*

"Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit." Maksudnya, yang berpaling dari daripada peringatan Allah itu ialah sikap hidupnya atau hawanafsunya. Oleh sebab itu maka yang merasakan kesempitan hidup itu pun adalah jiwanya sendiri. Maka kesempitan hidup akan dirasakan orang dari sebab berpalingnya dari peringatan Allah, baik dalam keadaan hartanya sedikit, dia miskin, atau dalam keadaan harta bendanya banyak, kaya melimpah-limpah. Dalam keadaan miskin dia kesempitan. Dalam keadaan kaya raya dia pun lebih dalam kesempitan. Yang satu susah dan sempit dalam kesukaran. Yang satu lagi susah dan sempit dalam harta berlimpah-ruah. Karena jiwanyalah yang kosong, hidupnya yang kehilangan tujuan.

Al-‘Aufi meriwayatkan dari Ibn Abbas. Beliau ini menafsirkan: “Tiap apa saja yang aku berikan kepada hamba-hamba-Ku, sedikitkah atau banyakkah,

²⁵ Ibid., Jilid 4, hlm. 2412.

tetapi dia tidak bertakwa kepada-Ku maka tidaklah dia akan merasakan senang dan bahagia. Dia selalu akan hidup dalam kesempitan.”

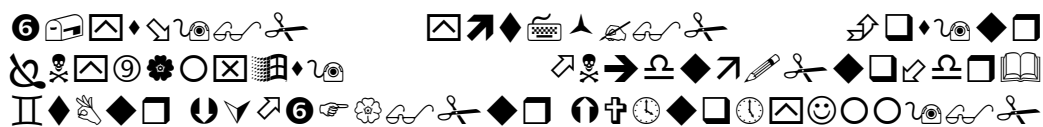
Dan Tafsir Ibn Abbas pula: “Kamu yang telah sesat, yang berpaling dari kebenaran. Dia hidup dengan harta benda yang berlimpah ruah, yang kelihatan seakan-akan dalam kelapangan. Lantaran itu dia jadi sombong. Maka menjadi sempitlah hidupnya, karena sangkanya selalu buruk kepada Tuhan dan kepercayaannya kurang. Sebab itu dia susah selalu, sempit selalu.”

Adh-Dhahhak menafsirkan: “*Adh-Dhank* (selalu dalam kesempitan) ialah karena amalan tidak ada yang baik dan sumber rezeki jarang yang halal.”

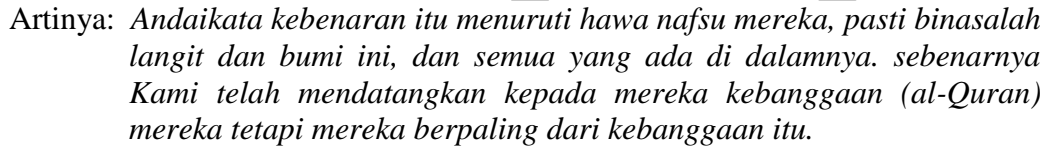
“*dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta*”. Ayat sebelumnya menerangkan hidupnya yang sempit di atas dunia ini, walaupun bergelimang di atas harta banyak. Kemudian di terangkan nasibnya di akhirat, yaitu akan di buat matanya menjadi buta. Apakah arti buta kalau sudah mengenai akhirat?

Mujahid dan Abu Shalih dan as-Suddi menafsirkan bahwa arti buta di sini ialah orang yang tidak dapat menjawab segala pertanyaan, karena di dunia hidupnya itu pun tidak pernah terarah dengan petunjuk dan hidayat Tuhan. Datangnya ke dunia hanya untuk makan dan minum, untuk tidur dan bersetubuh. Untuk mengumpul-ngumpul harta, untuk menjadi budak dari harta benda.²⁶

5. Surat al-Mu’minûn/23: 71



²⁶ *Ibid.*, Jilid 6, hlm. 4509.



Di ayat 71 ini sudah lebih terang lagi, bahwa kebenaran tidak mungkin diukur dengan kehendak mereka. Tuhan menyebarkan kuasanya dan kebenarannya dalam ukuran besar, meliputi seluruh alam semesta, langit dan bumi dan seluruh isinya. Sedang manusia berfikir dari segi hawa nafsu sendiri. Kadang-kadang alam yang besar dan Tuhan Yang Maha Besar hendak ditundukkannya kepada kehendaknya, dan kalau tidak sesuai dengan kehendaknya, diapun tidak mau tunduk. Akhirnya siapa yang kalah? Niscaya mereka juga!

101

Kalu sekiranya peraturan alam yang luas diukur dengan kehendak pasir, niscaya pasir akan menyatakan keberatannya, mengapa yang terletak di atas di kebawahkan dan yang di bawah di keataskan.

Untuk memperoleh kota dan membangun jalan raya, tanah-tanah yang ketinggian digiling dengan traktor. Kadang-kadang rumputnya bahkan kayu-kayu dan pohonnya yang besar-besar ditumbangkan dan tanah didatarkan, lalu disiramkan aspal dan lancarlah perjalanan kendaraan bermotor. Kalau sekiranya didengarlah kehendak dari kayu yang ditumbangkan habis itu, yang selama ini hidup dengan aman damainya menghisap cahaya matahari dan air hujan, tidaklah jadi jalan raya itu, sebab itu kebenaran ilahi meliputi semua, bukan terbatas atas kehendak orang seorang. Karena sebanyak kepala manusia sebanyak itu pula kehendak dan hawanafsunya.

Kalau saja sekiranya kita, boleh saya mengambil harta benda saudara karena saya senang, sedang bagi saudara harta benda itu perlu pula, niscaya terjadilah adu tenaga dan menanglah yang kuat dan teraniyalah yang lemah.

Kalau demikian niscaya kacaulah kehidupan manusia. Dan kalau peraturan yang tidak diatur oleh akal sehat dan kebenaran mutlak itu, berlaku pula di langit niscaya rusaklah langit. Dan jika berlaku di bumi niscaya rusaklah bumi. Apabila pengetahuan kita bertambah tentang rahasia alam ini, akan tahulah kita bahwa semuanya tidak terlepas dari aturan yang mengurus. Dengan akal yang sehat, manusia harus tunduk kepada peraturan itu. Kebenaran tidaklah harus mengikut kepada kehendak hawanafsu manusia, melainkan manusialah yang

hendaknya menundukkan kehendak hawanafsunya kepada kebenaran, supaya dia selamat dan seluruh pergaulan hidup selamat pula.

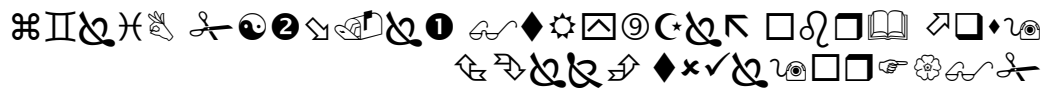
Selanjutnya Tuhan memberi ingat kehormatan yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka, terutama kaum Quraisy yang mula diseru oleh Nabi Muhammad SAW. Itu. Al-Qur'an sebagai Wahyu telah diturunkan dalam bahasa mereka sendiri, bahasa 'Arab. Diturunkan dalam bahasa yang sefasih-fasihnya. Sepatutnya merekalah yang terlebih dahulu menjunjung tinggi kehormatan yang diberikan itu. Tetapi sayang kehormatan yang mulia itu mereka tolak. Mereka berpaling daripadanya dan mereka tiada peduli.

Sesungguhnya suatu kebahagiaan dan kehormatan yang telah dianugerahkan tuhan kepada bangsa 'Arab. Dan kalau dikhususkan lagi, ialah kaum Quraisy, dengan sebab al-Qur'an diturunkan dalam bahasa 'Arab dialek Quraisy. Telah berapa banyaknya bahsa yang hilang di dunia ini, namun bahasa 'Arab sampai zaman sekarang ini menjadi bahasa yang terjaga dan terjamin kerapiannya dan pokok bahasanya, dengan adanya al-Qur'an. Dan bangsa-bangsa lain yang menerima Islam telah menerima pula bahasa al-Qur'an, bahasa Nabi itu dengan sukarela dan rendah hati, sehingga dia telah tersebar di seluruh dunia dan menjadi bahasa suci di negeri-negeri yang di diami oleh pemeluk Islam yang bukan 'Arab.

Bahasa al-Qr'an sebagai kehormatan bagi bangsa 'Arab. Kita bangga jika kita mengerti bahasa itu, sebab dia bahasanya Nabi kita Muhammad SAW.²⁷

6. Surat ash-Shâffât/37: 168

²⁷ *Ibid.*, Jilid 6, hlm. 4815.



Artinya: "Kalau sekiranya di sisi Kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu,

Ayat ini melukiskan penyesalan mereka kaum musyrikin, karena mereka tidak mendapat peringatan sebagaimana yang diterima oleh orang zaman dahulu itu. Yang mereka maksudkan dengan peringatan ialah kitab suci. Mereka mengatakan kalau kiranya kamipun mendapat kitab peringatan sebagaimana ummat-ummat yang dahulu itu, sebagai ummat Yahudi menerima Taurat dan ummat Nasrani menerima Injil, tentu dari dahulu kami telah menjadi hamba-hamba Allah yang suci, mendapat tuntunan.

Sekarang Muhammad SAW. Telah diutus, bahkan dia pun membawa perintah. Dia membawa al-Qur'an wahyu dari Ilahi, bukan karangan Muhammad sendiri. Mereka dengarkan dengan langsung dan diturunkan dalam bahasa mereka sendiri, bahasa 'Arab, karena Muhammad sendiri adalah 'Arab yang menyampaikan seruan "*bi lisani qaumihi*"; dengan lidah kaumnya, dengan bahasa kaumnya.

Dan pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa peringatan yang mereka sebutkan itu telah datang, tapi mereka ingkari.²⁸

7.Surat Shâd/38: 87



Artinya: *Al-Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.*

Segala yang di ucapkan oleh Rasul itu bukanlah kata yang beliau adakan sendiri sekehendak hatinya, Dia adalah wahyu Ilahi sebagaimana wahyu

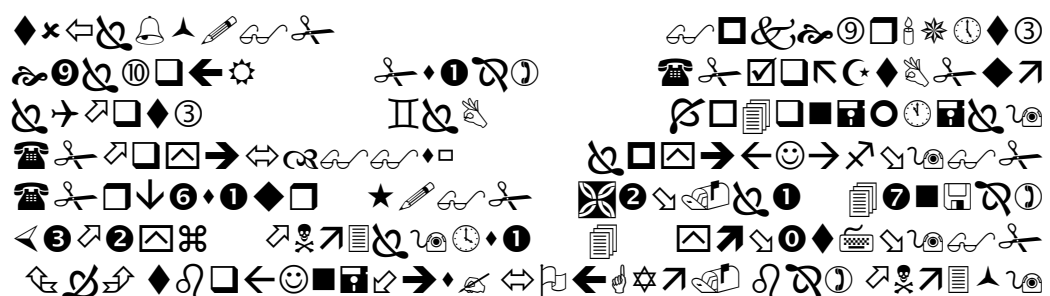
²⁸ *Ibid.*, Jilid 8, hlm. 6133

yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang dahulu juga. Dan al-Qur'an ini adalah wahyu buat seluruh alam, buat seluruh manusia penghuni bumi ini, sejak zaman dia diturunkan sampai kepada datangnya kiamat kelak. Diturunkan pada mulanya di Hejaz, Makkah, Madinah, lalu dari sana menjalar, mengalir, menggelora, menggelombang ke mana-mana diseluruh pojok dunia.

Ayat ini berisi peringatan kepada kaum musyrikin Quraisy di Makkah itu bahwa bukanlah ayat-ayat ini diditurunkan khusus semata-mata untuk menghadapi mereka, menyindir-nyindir mereka.

Ayat ini adalah peringatan sekali lagi akan apa yang telah di jelaskan Tuhan pada ayat 67 sebelumnya; "berita ini adalah suatu berita yang besar." Bukan untuk setumpuk tanah kecil dan terbatas untuk suatu masa. Dia ini adalah pokok-pokok kebenaran. Dan kebenaran adalah meliputi seluruh masa dan seluruh bagian dunia.²⁹

8. Surat al-Jumu'ah/62: 9



Artinya: *Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

Ayat ini menunjukkan bahwa shalat jum'at ini wajib bagi barang siapa yang mendengar seruan, yaitu adzan. Kalau yang difahamkan hanya ayat ini

²⁹ Ibid., hlm. 6230

saja, niscaya tidaklah wajib pergi ke jum'at bagi orang yang tidak mendengarnya. Tetapi tiga orang ulama shahabat, yaitu Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, dan Abu Hurairah berpendapat bahwa dalam satu kota batas enam mil wajiblah bersegera ke jum'at. Menurut Rabi'ah batas empat mil. Menurut Imam Malik dan Laits batas tiga mil. Menurut Imam asy-Syafi'i ukurannya ialah seorang muadzzin yang amat lantang suaranya, dan angin tenang dan muadzzin itu berdiri di atas dinding kota.

Tetapi menurut hadits yang shahih dari Bukhari yang diterima dari Aisyah bahwa penduduk kampung ketinggian (awaali) di madinah datang pergi berjum'at dari kampung mereka di luar kota madinah yang jauhnya sekira tiga mil.

Dalam hal ini lebih dekatlah kepada faham kita kepada pendapat yang dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah dan murid-murid beliau, wajib ke jum'at bagi penduduk suatu kota, didengarnya seruan itu ataupun tidak didengarnya, dan yang bukan penduduk kota itu, walaupun adzan didengarnya tidaklah dia wajib berjum'at.

Di dalam ayat disebut bersegeralah mengingat Allah dari kalimat "*fas'au ilaa dzikrillah.*" Manakah yang dimaksud dengan dzikrullah atau mengingat Allah itu? Penyusun tafsir ini adalah penganut pendapat bahwa yang di katakan dzikrullah atau mengingat Allah itu ialah gabungan sejak adzan, khutbah, iqamat dan sembahyang. Bahkan Said bin Jubair berpendapat bahwa kedua khutbah jum'at itu adalah sebagai pengganti dari dua rakaat dzuhur.

Ibnul ‘Arabi pun berpendapat bahwa keseluruhannya, termasuk khutbah adalah wajib semuanya. Kewajiban bersegera ke masjid dan larangan keras berjual-beli, bukanlah semata-mata hendak mengejar jum’at, melainkan mengejar jum’at yang di dalamnya termasuk mendengar khutbah.

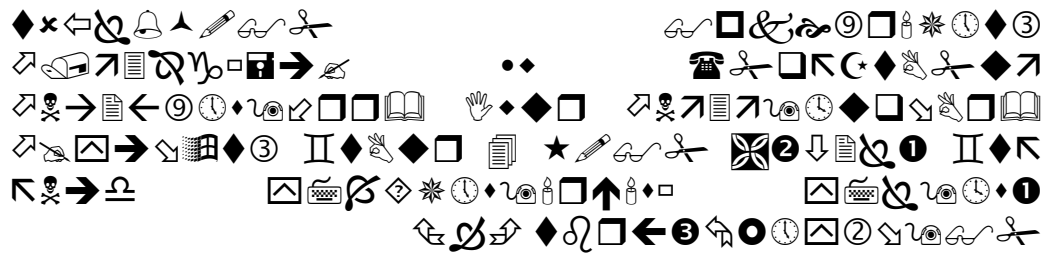
Di dalam ayat tersebut pun diperintah *bersegera* diartikan dari *Fas’au*. Asal kata ialah dari kalimat *Sa’yi* atau bersegera bukanlah tergesa-gesa dan terburu-buru, mengejar karena takut ketinggalan, tapi berjalanlah dengan tenang dan merendahkan diri.

Oleh sebab itu dapatlah kita artikan kesegeraan di sini adalah kesiapan hati kita akan pergi berjum’at sejak hari jum’at itu telah datang. Sampai pun menyiapkan diri dengan mandi, dengan membersihkan badan, menyediakan baju atau pakaian yang bagus, memakai yang harum-harum, mengejar shaf pertama, semuanya itu termasuk kesegeraan; jadi bukanlah berlari-lari, tergesa-gesa.

Di ujung ayat dijelaskan; “*Demikianlah yang amat baik bagi kamu, jika kamu ketahui.*” Sebab dengan melakukan jum’at pada saat-saat hari tertentu itu akan timbullah hubungan yang rapat antara kamu dengan orang-orang yang beriman, akan terpeliharalah agama karena persatuan langkah, akan rapatlah barisan karena kesatuan Iman, akan timbullah kesadaran diri dalam berjamaah di bawah pimpinan Rasul. Yang akan beruntung dalam hal ini adalah masyarakat kamu sendiri. Itu akan kamu rasakan jika kamu mengetahui betapa pentingnya perpaduan ummat di dalam menjunjung tinggi perintah Allah.³⁰

9. Surat al-Munâfiqûn/63: 9

³⁰ *Ibid.*, Jilid 10, hlm. 7373.



Artinya: *Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.*

Sesudah dari ayat 1 sampai 8, Tuhan memberikan pandangan tentang laku perangai orang munafik, yang timbul kemunafikan itu karena sejak semula jiwa memang telah berlaku jujur membesarkan diri, ingin terkemuka tetapi tidak menerima kebenaran, diakhir ayat tuhan memberi ingat kepada orang-orang yang mengaku beriman agar mereka jangan sampai terperosok kedalam suasana kemunafikan itu. Di antara sebabnya yang terpenting ialah karena hidup telah diliputi dengan kebimbangan.

Di antara yang menyebabkan jadi bimbang ialah harta benda dan keturunan. Sebab itu tuhan mengingatkan: “*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah.*” Pertama harta kedua anak-anak, kerap kali membuat orang jadi bimbang dalam mengingat Allah, fikirannya jadi tertumpu semata-mata kepada mengumpulkan harta, supaya kaya-raya.

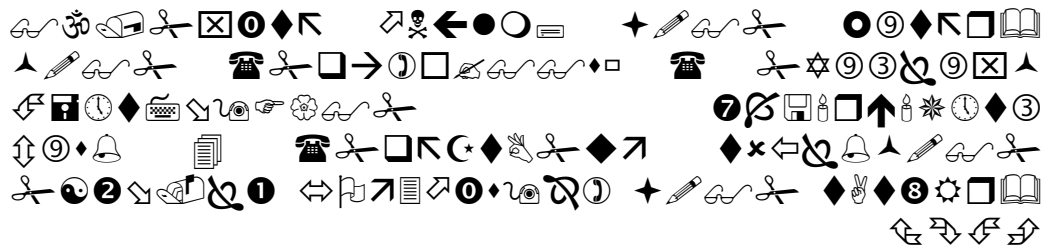
Sejak zaman dahulu kala, terutama sebelum manusia seramai sekarang, kemegahan yang utama ialah harta benda, kekayaan dan anak-anak keturunan. Keduanya menaikkan nilai harga seseorang di mata masyarakat. Meskipun banyak harta, belumlah dimuliakan orang kalau tidak ramai keturunan. Keturunan saja adalah membawa melarat, apalagi kalau keturunan itu sudah

berkembang-biak, padahal harta yang akan diwariskan tidak ada. Oleh sebab itu banyaklah orang yang fikirannya hanya tertumpu untuk mencari harta sebanyak-banyaknya dan berkembang-biak sebanyak-banyaknya pula. Sehingga kadang-kadang fikiran hanya tertumpu kesana saja, lalu lalai mengingat Allah. Semakin lama, Allah semakin dilupakan, yang diingat hanya harta, kekayaan, kemegahan, keturunan. Asal harta dapat berlipat ganda, tidak lagi diingat dari mana sumbernya, dari yang halal atau yang haram. Dari kejujuran atau dari korupsi! Di ujung ayat Allah member ingat: *“Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.”*

Mengapa jadi rugi? Karena mereka menyangka yang kekayaan itu ialah harta yang bertumpuk. Mereka lupa bahwa kekayaan benda akan kosong artinya, kalau tidak ada kekayaan jiwa dengan senantiasa ingat kepada Allah. Orang yang demikian, bagaimanapun banyak hartanya dan berkembang-biak keturunannya, dia adalah rugi! Sebab kekayaan harta tanpa kekayaan batin adalah kemiskinan, adalah siksa yang tidak berkeputusan. Dia hanya mengumpulkan harta itu untuk dilicin-tandaskan kelak oleh anak-anaknya dan dia sendiri tidak merasakan nikmat batin dari harta itu. Kalau dia sendiri tidak lagi banyak mengingat Allah, tentu begitu pulalah anak-anak keturunannya kelak. Maka kalau dia meninggal kelak, tidaklah ada diantara anak dan keturunan itu yang akan mendoakannya, sehingga penderitaannya di alam barzakh tidak dapat diringankan.³¹

10. Surat ath-Thalâq/65: 10

³¹ *Ibid.*, hlm. 7420.



Artinya: Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras.” Yaitu azab diwaktu hidup dan setelah mati. Azab karena meninggalkan jejak yang buruk yang dipusakakan kepada anak-cucu dan azab penyesalan yang tidak berkeputusan sampai akhirat, yang di sana mereka akan jadi tempatnya. “(Oleh sebab itu) maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai inti sari pikiran.” Yaitu orang-orang yang memandang jauh, orang-rang yang jadi pemimpin dan pemuka orang banyak dalam satu-satu negeri; janganlah mereka lupa kepada Tuhan! Karena kekhilafan sedikit saja dengan mengemudikan satu negeri atau negara, maka seluruh penduduklah yang akan menanggung akibatnya. “Orang-orang yang beriman.” Orang-orang yang mempunyai inti pikiran, yang berpemandangan jauh ialah pula orang-orang yang beriman kepada Tuhan. Mereka adalah Imam, mereka akan diikuti oleh orang banyak. Kalau yang memegang kemudi negeri atau negara tidak bertakwa kepada Allah, tidak berfikiran mendalam, apalagi tidak beriman, akan cenderunglah seluruh isi negeri ke dalam kecelakaan.

Perhatikanlah dan bandinhgkanlah panggilan Allah di ayat ini supaya orang yang berfikir berpandangan jauh agar bertakwa kepada Allah dalam memimpin

negeri, sama dengan peringatan Allah kepada seorang suami agar bertakwa kepada Allah dalam memimpin rumahtangga.

“Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.”

Maksudnya, bahwa dari Tuhan sudah cukup bimbingan kepada kamu, sehingga tidaklah patut kamu memilih jalan yang salah lagi, peringatan sudah cukup diberikan.³²

³² *Ibid.*, hlm. 7481

